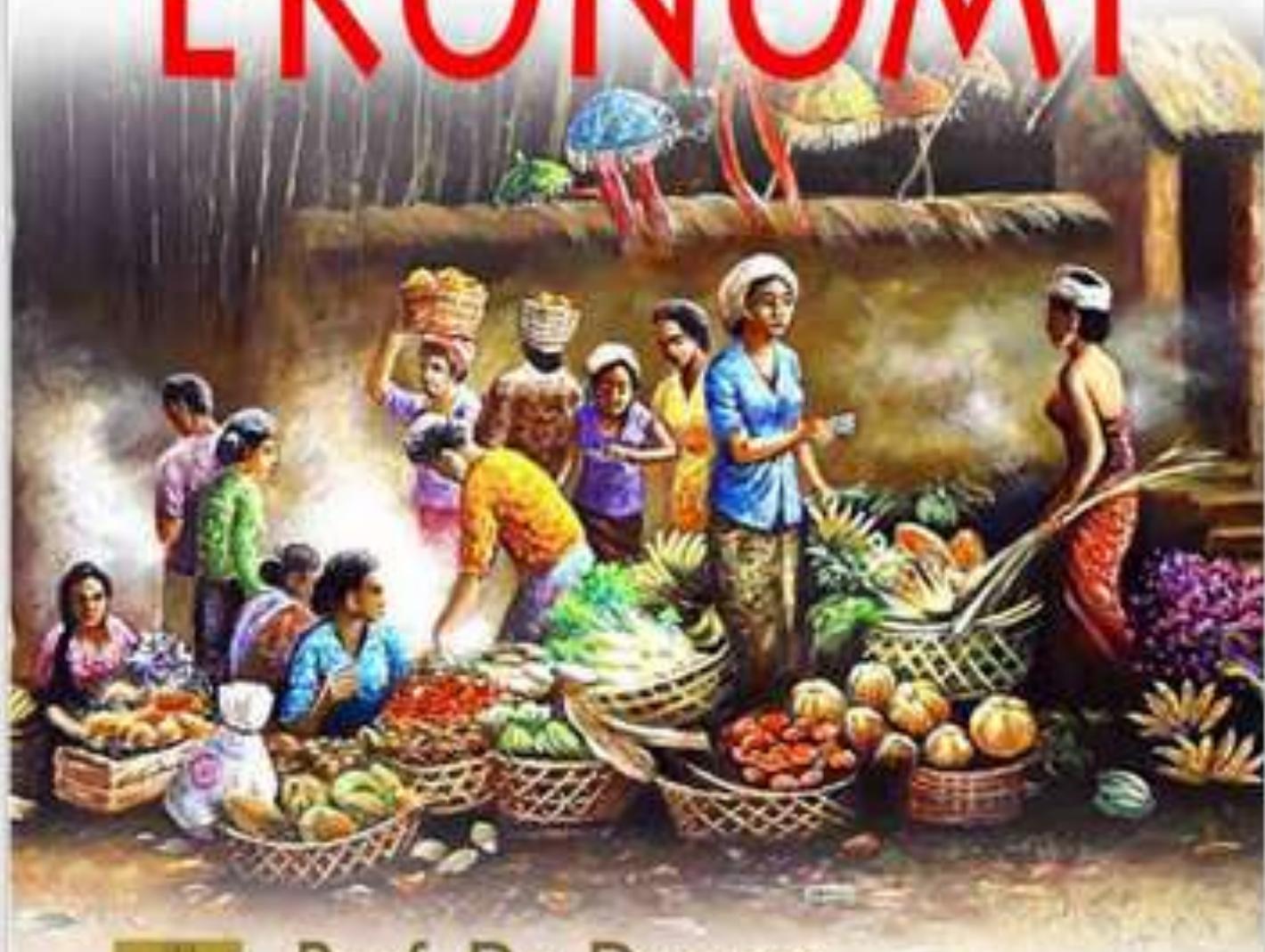


Edisi Kedua

# Pengantar **SOSIOLOGI EKONOMI**



Prof. Dr. Damsar  
Dr. Indrayani, S.E., M.M.

**PENGANTAR SOSIOLOGI EKONOMI**  
**Edisi Kedua**  
Copyright © 2009

**Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

ISBN 978-602-7985-36-0 306.3

13,5 x 20,5 cm

xii, 318 hlm

Cetakan ke-5, Mei 2016

Kencana, 2009.0238

**Pemulis**

Prof. Dr. Darmasar  
Dr. Indrayani, S.E., M.M.

**Desain Sampul**

tambara23@yahoo.com

**Penata Letak**

Penagrafika

**Percetakan**

PT Kharisma Putra Utama

**Divisi Penerbitan**

KENCANA

**Penerbit**

PRENADAMEDIA GROUP

Jl. Tamara Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220

Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

e-mail: pmg@prenadamedia.com

[www.prenadamedia.com](http://www.prenadamedia.com)

INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,  
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

3. Teori Interaksionisme Simbolis	59
4. Teori Pertukaran	63
<b>BAB 5 PRODUKSI</b>	<b>67</b>
A. Pengertian Produksi	67
B. Pandangan Para Peneroka Sosiologi	
Tentang Produksi	68
1. Karl Marx (1818-1883)	68
2. Emile Durkheim (1858-1917)	69
3. Max Weber (1864-1920)	70
C. Fokus Kajian Sosiologi tentang Produksi	71
D. Produksi untuk Digunakan Versus	
Produksi untuk Dijual	72
E. Produksi Sepanjang Sejarah Umat Manusia	74
1. Produksi pada Masyarakat Prakapitalis	74
2. Produksi pada Masyarakat Kapitalis dan	
Pascakapitalis	78
<b>BAB 4 DISTRIBUSI</b>	<b>93</b>
A. Pengertian Distribusi	93
B. Pandangan Para Peneroka Sosiologi	
tentang Distribusi	94
1. Karl Marx (1818-1883)	94
2. George Simmel (1858-1918)	96
3. Max Weber (1864-1920)	98
4. Karl Polanyi (1886-1964)	99
5. Talcot Parsons dan Neil Smelser (1902-1979)	101
C. Fokus Kajian Sosiologi tentang Distribusi	103
D. Jenis Distribusi	104
1. Resiproitas	104
2. Redistribusi	107
3. Pertukaran	109

<b>BAB 5 KONSUMSI</b>	<b>113</b>
A. Pengertian Konsumsi	113
B. Pandangan Para Peneroka Sosiologi tentang Konsumsi	114
1. Karl Marx (1818-1883)	114
2. Emile Durkheim (1858-1917)	116
3. Max Weber (1864-1920)	120
4. Thorstein Veblen (1857-1929)	122
C. Fokus Kajian Sosiologi tentang Konsumsi	125
D. Budaya dan Konsumsi pada Masyarakat Prakapitalis	126
E. Budaya Konsumen	134
<b>BAB 6 KETERLEKATAN</b>	<b>139</b>
A. Pengertian Keterlekatan	139
B. Keterlekatan-ketidakterlekatan Versus Keterlekatan Lemah-kuat	142
C. Bentuk Keterlekatan	146
1. Keterlekatan Relasional	146
2. Keterlekatan Struktural	149
D. Keterlekatan dan Pendekatan Lainnya	152
1. Keterlekatan vs. Pilihan Rasional	153
2. Keterlekatan vs. Ekonomi Industri Baru	154
<b>BAB 7 JARINGAN</b>	<b>157</b>
A. Pengertian Jaringan	157
B. Tingkatan Jaringan	160
1. Jaringan Mikro	160
2. Jaringan Meso	162
3. Jaringan Makro	165
C. Pendekatan Jaringan Sosial	166



1. Pendekatan Analisis	166
2. Pendekatan Preskriptif	167
<b>D. Bidang Penelitian Jaringan Sosial</b>	<b>169</b>
1. Jaringan Informal dari Akses dan Kesempatan	169
2. Jaringan Formal Pengaruh dan Kekuasaan	176
3. Organisasi sebagai Jaringan Sosial dan Perjanjian	180
4. Jaringan Sosial dari Produksi	182
<b>BAB 8 KEPERCAYAAN</b>	<b>185</b>
A. Pengertian Kepercayaan	185
B. Kepercayaan dan Risiko	187
C. Lingkungan Kepercayaan	187
1. Masyarakat Pramodern	187
2. Masyarakat Modern	196
D. Bentuk Kepercayaan	201
<b>BAB 9 KAPITAL</b>	<b>205</b>
A. Pengertian Kapital	205
B. Kapital ( <i>Das Kapital</i> )	206
C. Kapital Sosial	209
1. Pengertian Kapital Sosial?	209
2. Kontroversi Pemahaman Kapital Sosial	211
D. Kapital Budaya	218
E. Kapital Simbolis	224
<b>BAB 10 EKONOMI MORAL DAN EKONOMI RASIONAL</b>	<b>227</b>
A. Tindakan Ekonomi	227
B. Ekonomi Moral	229



1. Ekonomi Moral Petani	229
2. Ekonomi Moral Pedagang	237
C. Ekonomi Rasional	243
D. Masyarakat Indonesia: Ekonomi Moral Atau Ekonomi Rasional	246
<b>BAB 11 EKONOMI DAN ASPEK KEHIDUPAN</b>	<b>249</b>
A. Aspek Kehidupan	249
B. Relasi Kekuasaan Ekonomi dan Aspek Kehidupan	253
C. Hubungan Tiga Pilar Kekuasaan	289
<b>REFERENSI</b>	<b>303</b>
<b>INDEKS</b>	<b>313</b>
<b>TENTANG PENULIS</b>	<b>317</b>



# BAB 1

## PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP

### I. PENGERTIAN SOSIOLOGI

Menentukan batasan terhadap suatu kajian ilmu sangatlah diperlukan untuk menentukan ruang kajian keilmuan, namun hal tersebut bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, termasuk juga dalam memberi batasan sosiologi. Untuk memberi batasan suatu kajian ilmu, biasanya para ilmuan membuat pengertian atau merumuskan definisi. Kesulitan dalam membuat batasan tersebut muncul pada saat menelusuri pengertian atau definisi para ilmuan tentang suatu ilmu, karena para ilmuan berbeda-beda dalam memberikan pengertian atau definisi. Oleh sebab itu, sangat diperlukan penjelasan tentang apa pengertian atau definisi dari sosiologi karena berguna bagi kita dalam memahami buku ini.

Sebelum dirumuskan pengertian sosiologi yang digunakan dalam buku ini, maka sebaiknya ditelusuri apa saja pandangan para sosiolog tentang hal ini. Untuk itu berikut ini dibahas dua pendapat berbeda dari dua orang sosiolog tentang pengertian sosiologi.

#### 1. David B. Brinkerhoff dan Lynn K. White

Brinkerhoff dan White (1989 : 4) berpendapat bahwa sosiologi merupakan studi sistematik tentang interaksi sosial manusia. Titik fokus perhatiannya terletak pada hubungan-hubungan dan pola-pola interaksi, yaitu bagaimana pola-pola tersebut tumbuh-kembang, bagaimana mereka dipertahankan, dan juga bagaimana mereka berubah.

Untuk bisa memahami definisi Brinkerhoff dan White tersebut, terlebih dahulu perlu mengerti tentang batasan dari interaksi sosial. Konsep interaksi sosial yang dimaksudkan disini adalah sebagai suatu tindakan timbal-balik antara dua orang atau lebih melalui suatu kontak dan komunikasi. Suatu tindakan timbal-balik tidak akan terjadi bila tidak dilakukan oleh dua orang atau lebih. Sebagai contoh, Anton melempar batu ke sungai merupakan suatu tindakan, tetapi hal itu belum bisa dikatakan sebagai tindakan sosial ataupun interaksi sosial. Tetapi apabila Anton melempar batu ke sungai dengan tujuan agar temannya Hendri, yang berada di seberang sungai melihat dia, maka hal itu

baru bisa disebut sebagai tindakan sosial, yaitu suatu tindakan individu yang memiliki arti atau makna (*meaning*) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Tindakan sosial Anton melempar batu ke sungai bisa dikatakan interaksi sosial apabila Hendri di seberang sungai sana melihat dan melambaikan tangan kepadanya. Dengan demikian, tindakan Anton melempar ditanggapi dengan tindakan Hendri melihat dan melambaikan tangannya merupakan tindakan timbal-balik antara dua orang aktor.

Tindakan timbal-balik antara Anton dan Hendri tersebut telah memenuhi 2 syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial yaitu kontak dan komunikasi. Kontak merupakan tahap awal dari terjadinya interaksi sosial. Kontak berasal dari bahasa latin, yaitu *con* atau *cum* dan *tango*. *Con* berarti bersama-sama, sedangkan *tango* bermakna menyentuh. Jadi, arti harfiah dari kontak adalah bersama-sama menyentuh. Kontak tidak mesti selalu diikuti dengan hubungan tatap muka atau pertemuan fisik seperti berjabat tangan, bertegur sapa, atau bertukar salam dalam suatu ruang yang sama. Kontak juga bisa dilakukan dengan tidak bersentuhan secara fisik dan dalam ruang yang berbeda, misalnya kontak dengan teman yang berada di kota yang berbeda dengan menggunakan berbagai teknologi komunikasi informasi modern seperti telepon, ponsel dengan berbagai jenisnya, internet, dan lainnya.

Melihat kembali pada kasus Anton dan Hendri diatas, setelah tindakan Anton melempar batu ke dalam sungai, dari seberang sungai Hendri melihat si pelempar batu ke sungai, yang ternyata temannya Hendri. Pada saat Hendri melihat Anton, maka telah terjadi kontak antara mereka berdua, yaitu kontak mata.

Interaksi sosial tidak akan terjadi jika hanya ada kontak tanpa diikuti dengan komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, kita telah banyak melakukan kontak dengan orang lain tanpa diikuti dengan komunikasi. Ketika kita sedang dalam perjalanan menuju tempat kerja, misalnya, kita mengalami banyak kontak dengan orang lain seperti berpapasan dengan banyak orang dari berbagai latarbelakang seperti pedagang asongan, sopir taksi, dan lainnya. Pada saat berpapasan, kita saling menatap dengan orang-orang tersebut, tetapi tidak selalu dilanjutkan dengan komunikasi.

Selanjutnya mari kita coba untuk memahami apa itu komunikasi? Kata komunikasi diserap dari bahasa Inggris yaitu, *communication*, kata ini berakar dari perkataan bahasa Latin, yaitu *communico* yang berarti membagi, *communis* bermakna

membuat kebersamaan, *communicare* yang artinya berunding atau bermusyawarah, atau *commnicatio* yang maknanya pemberitahuan, penyampaian atau pemberian. Dari pengertian kata tersebut, maka komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses penyampaian informasi timbal-balik antara dua orang atau lebih. Informasi yang disampaikan dapat berupa kata-kata, gerak tubuh, atau simbol lainnya yang memiliki makna. Menurut Herbert Blumer, makna-makna dari suatu kata, gerak tubuh ataupun simbol lainnya, berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.

Dalam hubungannya dengan kasus Anton dan Hendri, tindakan Anton melempar batu ke dalam sungai punya makna, yaitu sebagai suatu sapaan terhadap Hendri yang berada di seberang sungai. Sapaan seperti itu dilakukan Anton karena pada saat itu dia punya masalah dengan tenggorokan, sehingga dia tidak bisa berteriak kencang memanggil Hendri. Sewaktu Hendri mendengar suara percikan air dari batu yang dilemparkan, dia mencari sumber, siapa gerangan si pelempar batu ke sungai ? Hendri melihat ada seseorang di seberang sungai sana, ternyata Anton, teman sekantornya. Selanjutnya, akan terjadi kontak mata antara Hendri dan Anton, yang dilanjutkan dengan lambaian tangan dari Hendri ke arah Anton. Adegan interaksi tersebut telah bisa disebut sebagai komunikasi, yaitu pertukaran informasi timbal-balik antara Anton dan Hendri, dimana Anton melempar batu ke dalam sungai direspon oleh Hendri dengan lambaian tangan. Pada adegan ini, informasi yang digunakan berupa simbol lemparan batu ke dalam sungai oleh Anton dan gerak tubuh oleh Hendri. Informasi berupa kata-kata belum digunakan. Tetapi, tidak tertutup kemungkinan adegan inetraksi selanjutnya adalah dalam bentuk penggunaan kata-kata, misalnya sambil melambaikan tangan ke arah Anton, Hendri meneriakkan, “apa kabar? Mau ke mana?”. Anton menjawab dengan mengacungkan jempol beberapa kali dan kemudian mengarahkan telunjuknya ke salah satu arah jalan. Apa yang dilakukan oleh Anton tersebut diinterpretasi Hendri sebagai Anton sehat dan akan pergi ke arah sana. Makna tersebut berasal dari interpretasi Hendri terhadap proses interaksi sosial yang sedang berlangsung.

Definisi sosiologi dari Brinkerhoff dan White menempatkan manusia sebagai makhluk yang aktif-kreatif. Manusia adalah sebagai pencipta terhadap dunianya sendiri. Proses penciptaan tersebut berlangsung dalam hubungan interpersonal. Oleh sebab itu, sosiologi yang dikembangkan melalui definisi ini adalah sosiologi mikro.

## **2. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt**

Horton dan Hunt (1987 : 3) berpendapat bahwa sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat. Untuk memahami definisi ini maka terlebih dahulu kita harus mengerti tentang batasan masyarakat. Banyak definisi tentang masyarakat yang telah dibuat oleh sosiolog (Soekanto, 1997). Dari sekian banyak definisi yang ada, untuk kepentingan pemahaman batasan sosiologi ekonomi, menarik untuk dipahami 2 definisi masyarakat yang ada, yaitu definisi dari Horton dan Hunt (1987 : 59) dan Peter L.Berger (1966).

Horton dan Hunt (1987 : 59) mendefinisikan masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah mandiri, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut. Definisi Horton dan Hunt ini relatif jelas tanpa diberi penjelasan tambahan, kecuali konsep kebudayaan.

Seperti halnya konsep masyarakat, konsep kebudayaan didefinisikan secara berbeda oleh ahli kebudayaan dan sosiologi. Untuk keperluan pemahaman diambil 2 definisi kebudayaan, yaitu definisi dari Sir Edward Tylor serta Horton dan Hunt. Definisi Tylor tentang kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Definisi Tylor merupakan definisi kebudayaan yang klasik, sesuai dengan perkembangan ilmu sosial pada masa itu. Dalam definisi ini dipandang bahwa seseorang menerima kebudayaan sebagai bagian dari warisan sosial. Pandangan seperti ini memberi kesan bahwa manusia adalah makhluk yang pasif, karena ia hanya sebagai pewaris. Pandangan tersebut bisa dipahami karena semua unsur yang disebutkan oleh Tylor di atas sudah ada sebelum seseorang lahir dan ia tinggal memakai dari apa yang diwarisinya tersebut. Ketika seorang anak manusia lahir di Indonesia dia sekedar menerima bahwa cara mengupas mangga bermula dari sisi dalam menuju ke arah luar. Dia akan kaget karena ternyata ketika dia berada di Eropa orang mengupas mangga bermula dari sisi luar menuju ke arah dalam.

Sedangkan Horton dan Hunt (1987: 58) mendefinisikan kebudayaan sebagai segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu

masyarakat. Definisi Horton dan Hunt ini menempatkan manusia tidak hanya sebagai insan yang pasif yaitu mempelajari apa yang telah ada, tetapi juga sebagai insan yang aktif yaitu mengalami bersama secara sosial. Pada saat lahir di muka bumi, manusia diajari berbagai macam unsur budaya seperti pengetahuan, keyakinan, moral, hukum, adat istiadat dan sebagainya oleh terutama orang tua dan anggota dewasa keluarga batih lainnya. Di samping itu, manusia memiliki pengalaman baru bersama yang berbeda dari pengalaman yang mereka warisi sebelumnya.

Melalui definisi budaya seperti yang disebutkan di atas, maka menurut Horton dan Hunt (1987: 58), seorang menerima kebudayaan sebagai bagian dari warisan sosial, dan pada gilirannya, bisa membentuk kebudayaan kembali dan mengenalkan perubahan-perubahan yang kemudian menjadi bagian dari warisan generasi yang berikutnya. Untuk memahami hal tersebut, mari kita ambil suatu ilustrasi. Dalam keluarga muslim, misalnya, anak-anak diajarkan makan dalam keadaan duduk dan di larang berdiri. Namun ketika dewasa, dia dapat berbagai acara jamuan makan dalam keadaan berdiri. Budaya makan yang diwarisi dari orangtuanya tersebut bisa berubah pada saat dia dihadapkan pada berbagai pengalaman baru dan melihat pengalaman baru tersebut sebagai sesuatu yang lebih bagus dari yang lama. Konsekuensinya adalah pengalaman baru ini menjadi budaya baru di kalangan generasinya.

Kembali kepada definisi masyarakat dari Horton dan Hunt, definisi tersebut menempatkan sosiologi pada tataran makro. Jika definisi kebudayaan dalam masyarakat dipahami melalui pandangan Tylor, maka sosiologi ditempatkan pada tataran makro objektif, yaitu tataran makro yang berada diluar sana dan bersifat eksternal. Sedangkan kalau dipahami dengan perspektif Horton dan Hunt sendiri, maka sosiologi diposisikan pada tataran makro objektif-subjektif, yaitu makro yang berada di luar sana (eksternal), juga dapat makro yang berasal dari kesadaran individu (internal).

Berbeda dengan Horton dan Hunt, menurut P. L. Berger, masyarakat merupakan suatu keseluruhan kompleks hubungan yang luas sifatnya. Maksud keseluruhan kompleks hubungan yaitu terdapat bagian-bagian yang membentuk kesatuan. Misalnya tubuh manusia terdiri dari berbagai macam organ seperti jantung, hati, limpa, pembuluh darah, jaringan otak, dan sebagainya. Keseluruhan bagian tersebut membentuk suatu sistem yang dikenal sebagai manusia. Analogi bagian-bagian dalam masyarakat adalah

hubungan sosial, seperti hubungan antar jenis kelamin, hubungan antar usia, hubungan antar dan inter keluarga, hubungan perkawinan, dan seterusnya. Keseluruhan hubungan sosial tersebut dikenal dengan masyarakat.

Hubungan-hubungan tersebut tidak terbentuk secara sembarangan, tetapi sebaliknya hubungan tersebut memiliki semacam keteraturan atau pola. Seperti hubungan antar usia dalam masyarakat Minangkabau memiliki pola yang dikenal *nan ampek* (yang empat), yaitu *kato mandaki* (kata mendaki), *kato manurun* (kata menurun), *kato malereng* (kata melereng) dan *kato mandata* (kata mendatar). Kata mendaki menunjuk pada pola hubungan terhadap yang lebih tua: hormat dan sopan kepada yang lebih tua. Kata menurun dimaksud sebagai pola hubungan yang dikonstruksi terhadap orang yang lebih muda: mengasihi dan menyayangi. Kata mendatar diartikan sebagai pola hubungan di antara teman sebaya atau terhadap sesama besar: saling hormat dan menghargai. Kata melereng menunjuk pada pola hubungan yang dilakukan atau terhadap orang-orang yang memiliki hubungan yang terjadi karena adanya perkawinan: saling menjaga martabat. Apabila ada anggota komunitas yang tidak mengikuti keteraturan pola maka akan terjadi penolakan komunitas terhadap anggota yang menyimpang seperti tidak diajak bicara atau dikucilkan dalam berbagai kegiatan komunitas. Penolakan terhadap penyimpangan merupakan cara komunitas Minangkabau mempertahankan *nan ampek* ini, sehingga pola hubungan yang ada tidak terganggu.

Oleh sebab itu, masyarakat, berdasarkan definisi Berger, dilihat sebagai sesuatu yang menunjuk sistem interaksi. Sistem merupakan sekumpulan dari bagian atau komponen-komponen yang saling berhubungan dalam ketergantungan satu sama lain secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Dari pengertian tersebut, maka sistem memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Terdiri dari berbagai/banyak bagian atau komponen.
- b. Bagian-bagian dari sistem berjalin-kulindan satu sama lain dalam hubungan saling ketergantungan.
- c. Suatu keseluruhan atau totalitas menunjuk pada kompleksitas hubungan yang harus dipahami secara holistik.

Sementara konsep interaksi, seperti yang telah dipahami sebelumnya, sebagai tindakan yang terjadi paling kurang antara dua orang yang saling mempengaruhi

perilakunya. Maka dari definisi tersebut, misalnya hubungan persahabatan dan keluarga, bisa disebut merupakan masyarakat. Berbeda dengan definisi Horton dan Hunt yang lebih menekankan pada aspek ruang dan kuantitas, Berger lebih menekankan pada aspek kualitas dan konstruktif.

Setelah dijelaskan 2 definisi yang berbeda tentang sosiologi, maka dimana posisi kita dalam melihat sosiologi ekonomi ? Posisi kita disini adalah menggabungkan dua definisi diatas. Dengan cara itu, kita memandang sosiologi sebagai studi ilmiah yang berhubungan dengan masyarakat yang di dalamnya terdapat proses interaksi sosial. Dengan definisi seperti itu, kita akan bisa melihat interaksi interpersonal seperti interaksi sosial antara Anton dan Hendri diatas, interaksi antara individu dan kelompok seperti antara guru dan para murid di kelas, interaksi antar kelompok (masyarakat) seperti peristiwa perkawinan yang melibatkan dua keluarga besar. Dengan kalimat lain, posisi kita berada antara tataran sosiologi mikro dan makro serta antara realitas objektif (eksternal) dan realitas subjektif (internal).

## II. PENGERTIAN EKONOMI

Ekonomi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *economy*. Sementara kata *economy* itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikonomike* yang berarti pengelolaan rumah tangga. Adapun yang dimaksud dengan ekonomi sebagai pengelolaan rumah tangga adalah suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumberdaya rumah tangga yang terbatas diantara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing. Oleh karena itu, suatu rumah tangga selalu dihadapkan pada banyak keputusan dan pelaksanaannya. Harus diputuskan siapa anggota keluarga yang melakukan pekerjaan apa dengan imbalan apa dan bagaimana melaksanakannya. Sebagai contoh, siapa yang memasak dan menyiapkan makanan? Siapa yang mencuci piring? Siapa yang menentukan siaran televisi apa yang boleh ditonton dan untuk berapa lama suatu aktifitas menonton itu boleh dilakukan? Siapa yang akan memperoleh uang jajan tambahan dan dalam kondisi apa seseorang akan mendapatkan tambahan uang jajan tersebut? dan sebagainya.

Tidak berbeda halnya dengan rumahtangga, masyarakat juga selalu dihadapkan pada banyak keputusan dan pelaksanaannya. Suatu masyarakat harus memutuskan pekerjaan-pekerjaan apa saja yang harus dikerjakan, siapa, bagaimana dan di mana mengerjakannya? Suatu masyarakat membutuhkan orang-orang untuk menghasilkan pangan, orang yang membuat sandang, orang yang membangun rumah, orang yang membuat kendaraan, dan seterusnya. Setelah masyarakat mengalokasikan tenaga kerjanya untuk melakukan berbagai pekerjaan, masyarakat harus mengalokasikan *output*, yaitu keluaran atau hasil dari suatu proses produksi yang menggunakan tenaga kerja atau sumberdaya lainnya, barang dan jasa yang mereka hasilkan. Masyarakat harus menentukan siapa yang bisa menyantap nasi uduk sebagai sarapan pagi, siapa yang akan makan roti dengan keju atau mentega, dan siapa yang akan makan gorengan. Masyarakat harus menentukan siapa yang boleh mengendarai mobil mercedes terbaru, siapa yang boleh mengendarai mobil bekas, atau siapa yang harus naik kendaraan umum.

Dengan demikian, ekonomi merupakan suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumberdaya masyarakat (rumahtangga dan pebisnis/perusahaan) yang terbatas diantara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing. Atau dengan kata lain, bagaimana masyarakat (termasuk rumahtangga dan pebisnis/perusahaan) mengelola sumberdaya yang langka melalui suatu pembuatan kebijaksanaan dan pelaksanaannya.

### **III. PENGERTIAN SOSIOLOGI EKONOMI**

Sosiologi ekonomi dapat didefinisikan dengan 2 cara. *Pertama*, sosiologi ekonomi didefinisikan sebagai sebuah kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang di dalamnya terjadi interaksi sosial dengan ekonomi. Dalam hubungan tersebut, dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi. Juga sebaliknya, bagaimana ekonomi mempengaruhi masyarakat.

Dengan pemahaman konsep masyarakat seperti diatas, maka sosiologi ekonomi mengkaji masyarakat, yang di dalamnya terdapat proses dan pola interaksi sosial, dalam hubungannya dengan ekonomi. Hubungan dilihat dari sisi saling pengaruh-

mempengaruhi. Masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif akan menuntun individu dalam melakukan kegiatan ekonomi seperti apa yang boleh diproduksi, bagaimana memproduksinya, dan dimana memproduksinya. Tuntunan tersebut biasanya berasal dari budaya, termasuk di dalamnya hukum dan agama. Dalam agama Islam, misalnya, orang boleh berternak Kambing karena Kambing dikategorikan makanan halal. Namun apabila seorang muslim/muslimah berternak Babi maka kegiatan tersebut dipandang sebagai perbuatan haram. Islam mengkategorikan Babi sebagai makanan haram, suatu makanan yang dilarang atau tidak dibolehkan untuk dikonsumsi. Di samping itu, jika seekor Kambing disembelih tidak dengan atas nama Allah, yaitu tidak mengucapkan *bismillahirrahmannirrahim*, maka makanan tersebut dipandang haram. Oleh sebab itu, untuk menjaga keyakinan agamanya, muslim/muslimah memerlukan kepastian halal haramnya suatu makanan, melalui label yang dapat dipertanggungjawabkan.

Apabila belum cukup paham bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi, mari kita ambil contoh lain. Dalam berbusana, apakah kita bisa menggunakan semua jenis dan bentuk pakaian pada semua kesempatan ? Tentunya tidak ! Ketika ada kematian, kita menggunakan busana yang tidak menyolok mata seperti warna hitam atau putih misalnya, tetapi jelas tidak warna menyala seperti warna merah atau kuning. Jika hendak pergi ke kampus, kita tidak menggunakan pakaian renang, tetapi mengenakan busana biasa. Ketika akan menghadiri pesta perkawinan, orang tidak akan menggunakan kaos oblong atau daster, tetapi menggunakan batik bagi pria atau kebaya bagi perempuan misalnya. Dalam setiap masyarakat terdapat pola busana. Pola busana tersebut menjadi rujukan bagi anggota masyarakat untuk memilih warna, model, atau bahan apa yang tepat atau sepantasnya dikenakan untuk suatu momen tertentu dari kehidupan kita dalam masyarakat.

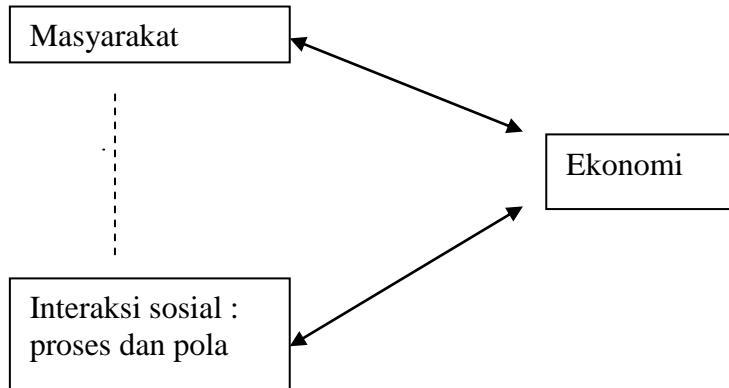
Selanjutnya, bagaimana ekonomi mempengaruhi masyarakat, yang di dalamnya ada proses interaksi sosial ? Semua orang perlu menkonsumsi pangan, sandang dan papan untuk bisa bertahan hidup. Oleh sebab itu dia perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pilihan seseorang terhadap suatu pekerjaan dipengaruhi salah satunya oleh kualitas, kuantitas dan citra (*image*) dari apa yang (ingin) dikonsumsi. Untuk memenuhi pola konsumsi yang “gedongan”, misalnya, seorang wanita harus berperan ganda yaitu sebagai mahasiswi dan pelacur padahal dia berasal dari keluarga

misikin. Bekerja sebagai pelacur, secara ideal pada tataran normatif, tidak perlu dilakukan sebab pelacuran dinilai sebagai perbuatan tercela. Namun karena kebutuhan pada pola konsumsi yang “gedongan” lebih tinggi skala prioritasnya dibandingkan dengan kebutuhan citra diri sebagai wanita yang tidak tercela maka jadilah dia memilih profesi sebagai mahasiswi pelacur.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ekonomi mempengaruhi masyarakat, mari kita ambil ilustrasi lain. Pada saat sekarang, orang yang tinggal di wilayah perkotaan sedang menghadapi banjir iklan seperti agar “bahagia” maka beli mobil BMW, agar “modern” maka berumahlah di Citraland, agar cantik beli dan pakailah pemutih, agar tubuh harum beli Rexona, dan seterusnya. Banjir iklan tersebut tidak hanya menggenangi jalan-jalan tetapi juga telah masuk ke rumah bahkan sampai ke kamar tidur lewat media televisi dan radio. Kapan dan dimana saja kita mengalami banjir iklan. Tidak ada lagi tempat untuk menghindari dari iklan dan tidak ada lagi waktu yang tidak luput dari genangan iklan. Dengan kondisi seperti ini, dipastikan akan ada orang yang jadi korban iklan atau yang terpengaruh oleh iklan. Tetapi, tidak semua orang mampu memenuhi keinginan yang dipengaruhi oleh iklan dengan pendapatan sah yang diperoleh dari pekerjaannya. Apa yang terjadi jika seseorang dengan posisi dari pekerjaannya bisa memperoleh pendapatan tak sah untuk memenuhi keinginan yang dipengaruhi oleh iklan tersebut? Salah satu jawabannya adalah orang melakukan perbuatan korupsi. Jadi, salah satu penyebab perilaku koruptif adalah pola konsumsi, dalam hal ini dipengaruhi oleh iklan.

Untuk memudahkan pemahaman, berikut disajikan figur 1. yang menggambarkan hubungan antara masyarakat dan ekonomi.

Figur 1. Hubungan Antara masyarakat dan Ekonomi



Catatan :

↔ hubungan timbal-balik

----- hubungan inklusif

Dari figur diatas, dapat diperoleh pemahaman bahwa masyarakat merupakan suatu realitas yang di dalamnya terjadi proses interaksi sosial dan terdapat pola interaksi sosial. Hubungan antara ekonomi dan masyarakat, termasuk di dalamnya ada proses dan pola interaksi, bersifat saling mempengaruhi atau pengaruh timbal balik.

Kedua, sosiologi ekonomi didefinisikan sebagai pendekatan sosiologis yang diterapkan pada fenomena ekonomi. Dari definisi ini terdapat dua hal yang harus dijelaskan, yaitu pendekatan sosiologis dan fenomena ekonomi. Adapun dimaksud dengan pendekatan sosiologis adalah konsep-konsep, variabel-variabel, teori-teori, dan metode yang digunakan dalam sosiologi untuk memahami kenyataan sosial, termasuk di dalamnya kompleksitas aktifitas yang berkaitan dengan ekonomi seperti produksi, konsumsi dan distribusi, dan lainnya.

Konsep merupakan pengertian yang menunjuk pada sesuatu. Apa yang membedakan antara orang kebanyakan dan sosiolog (ahli sosiologi) ketika berdiskusi tentang masyarakat ? Perbedaannya adalah terletak pada konsep yang digunakan. Orang kebanyakan menggunakan konsep sosial sedangkan sosiolog memakai konsep sosiologis. Apa beda antara keduanya ? Konsep sosial adalah konsep keseharian yang digunakan untuk menunjuk sesuatu dan yang dipahami secara umum dalam suatu masyarakat. Sedangkan konsep sosiologis merupakan konsep yang digunakan sosiologi untuk menunjuk sesuatu dalam konteks akademik. Dalam dunia keseharian, orang kebanyakan mendiskusikan banyak hal tentang masyarakat di berbagai tempat misalnya di kedai kopi, warung, tempat kerja ataupun di rumah. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, orang kebanyakan menggunakan konsep sosialisasi menunjuk pada pengertian sesuatu yang baru yang perlu diperkenalkan pada sekelompok orang yang belum tahu. Ketika ada suatu program baru tentang pengentasan kemiskinan yang sedang diperkenalkan, maka orang kebanyakan mengatakan peristiwa tersebut sebagai sosialisasi program pengentasan kemiskinan. Sedangkan dalam dunia akademik, konsep sosialisasi, menunjuk pada suatu proses mempelajari nilai, norma, peran dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam masyarakat. Disini terlihat terdapat perbedaan pengertian sosialisasi antara orang kebanyakan dan sosiolog.

Selanjutnya, mari kita gunakan contoh perbedaan yang lain. Orang kebanyakan menemukan perbedaan posisi, peran dan perlakuan antar individu dan antar kelompok dalam suatu komunitas. Dalam masyarakat tradisional Minangkabau, misalnya, mengenal konsep tingkatan untuk membedakan posisi, peran dan perlakuan terhadap seseorang. Dalam satu marga (*fam / clan*), masyarakat Minang mengenal konsep tingkatan kemanakan, yaitu tingkatan posisi, status dan perlakuan terhadap orang yang diayomi, diasuh atau dikuasai. Terdapat 3 tingkatan kemenakan dalam masyarakat Minangkabau, yaitu kemanakan di bawah dagu, kemanakan di bawah pusat dan kemanakan di bawah lutut. Kemanakan di bawah dagu merupakan kemanakan yang memiliki hubungan darah dengan pengayom. Kemanakan di bawah pusat menunjuk kemanakan yang datang dari daerah lain, biasanya satu marga dengan pengayom. Sedangkan kemanakan di bawah lutut adalah kemanakan yang berasal dari budak. Semakin tinggi posisi kemanakan,

semakin baik perlakuan pengayom. Konsep tingkatan dalam masyarakat Minangkabau, oleh sosiolog dikenal dengan konsep stratifikasi sosial, yaitu penggolongan individu secara vertikal berdasarkan status yang dimilikinya.

Dari dua contoh tentang konsep diatas, ternyata terdapat hal yang berbeda. Pertama, konsep yang sama, dalam hal ini konsep sosialisasi, memiliki pengertian atau definisi yang berbeda antara orang kebanyakan dan sosiolog. Kedua, kenyataan atau peristiwa yang sama, dalam hal ini perbedaan kemenakan, digunakan konsep yang berbeda, yaitu tingkatan bagi orang Minangkabau dan stratifikasi sosial bagi sosiolog.

Variabel adalah konsep akademik, termasuk sebagai konsep sosiologis, bukan konsep sosial. Variabel merupakan konsep yang memiliki variasi nilai. Stratifikasi sosial, misalnya, dapat dikatakan sebagai variabel, karena stratifikasi sosial memiliki variasi nilai yaitu tinggi, menengah, dan bawah.

Teori merupakan abstraksi dari kenyataan yang menyatakan hubungan sistematis antara fenomena sosial. Ketika seseorang sosiolog melakukan pengamatan, ternyata terdapat perbedaan antara petani, pedagang, dan guru dalam mensosialisasikan anak-anak mereka. Melalui pengamatan dan wawancara dengan berbagai macam orang tua ternyata dia menemukan posisi dan status orang tua mempengaruhi anak-anak mereka dalam bersosialisasi. Maka sang sosiolog bisa mengabstraksikan kenyataan tersebut dengan kalimat sebagai berikut: “stratifikasi sosial orang tua akan mempengaruhi sosialisasi anak-anak mereka”. Kalimat tersebut bisa dipandang sebagai teori.

Teori dalam sosiologi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat sekali. Perkembangan teori dilihat dari teori yang dibangun oleh peneruka utama sosiologi seperti Karl Marx, Emile Durkheim, Max Weber, Georg Simmel, dan lainnya. Dari basis pandangan tokoh tersebut berkembang berbagai teori sosiologi modern seperti struktural fungsional, struktural konflik, teori interaksionisme simbolik, teori dramaturgi, dan teori pertukaran. Setelah itu berkembang pula teori post modern dan teori kritis. Hal ini akan dibahas pada bab selanjutnya.

Sedangkan metode sosiologi berkembang dalam pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang meliputi metode survei, studi kasus, eksprimen, analisis sekunder, studi domumen, *grounded reasearch*, dan sebagainya.

Selanjutnya yang dimaksud dengan fenomena ekonomi adalah gejala dari cara bagaimana orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka. Cara yang dimaksud disini adalah semua aktifitas orang dan masyarakat yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi jasa-jasa dan barang-barang langka. Secara lebih rinci, Swedberg (1987) mengusulkan hal apa yang dimaksudkan dengan fenomena ekonomi dan disajikan oleh Holton (1992:7). Adapun fenomena-fenomena yang termasuk dalam fenomena ekonomi adalah seperti yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Fenomena Ekonomi

---

Proses ekonomi (produksi, distribusi dan konsumsi)
Produktifitas dan inovasi teknologi
Pasar
Kontrak
Uang
Tabungan
Organisasi ekonomi (seperti bank, perusahaan asuransi, koperasi)
Kehidupan di tempat kerja
Pembagian kerja dan segregasi pekerjaan
Kelas ekonomi
Ekonomi internasional
Ekonomi dan masyarakat luas, termasuk pemerintah, gerakan sosial dan nilai budaya
Ekonomi dan gender
Ekonomi dan etnik
Kekuatan ekonomi
Ekonomi moral, ekonomi rasional, dan politik ekonomi
Ekonomi dan budaya
Ekonomi dan politik
Ekonomi dan pendidikan
Ekonomi dan pembangunan

**Ekonomi dan Mobilitas Sosial**

**Ekonomi dan Perubahan Sosial**

**Dan lain-lain**

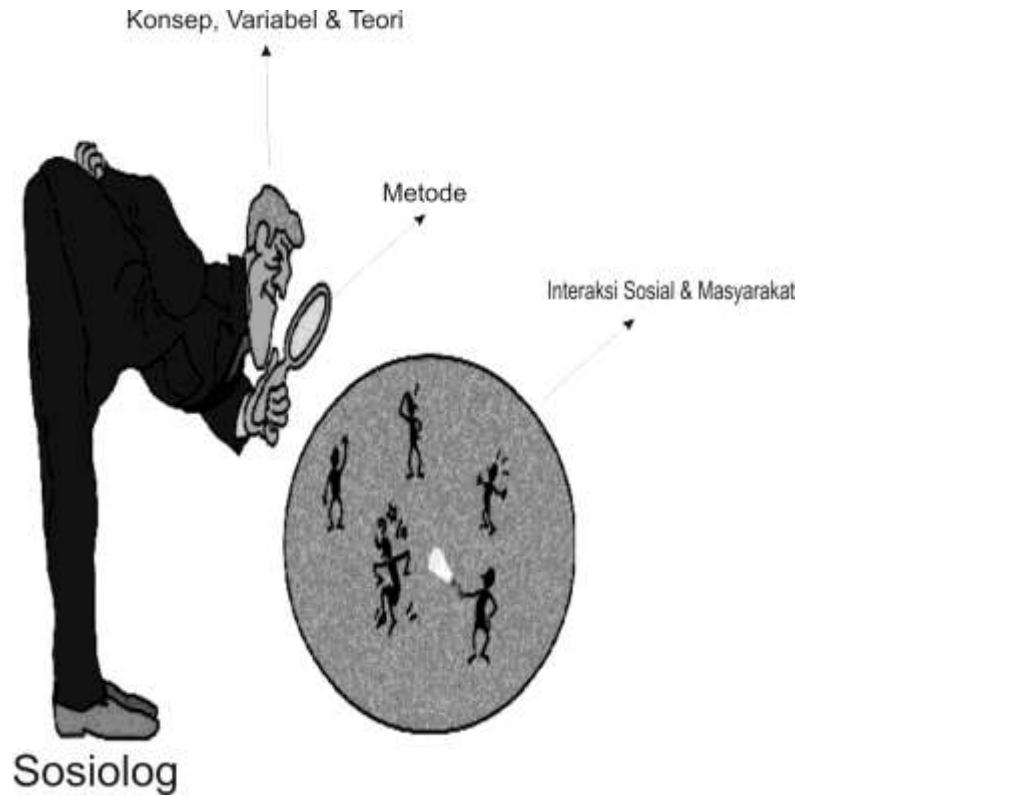
---

Sumber : Holton (1992: 7) yang dimodifikasi

Dari tabel di atas terlihat bahwa fenomena ekonomi sangat banyak dan beragam. Fenomena tersebut berada tidak hanya pada tataran mikro seperti tindakan dan perilaku ekonomi tetapi juga ada pada tataran makro seperti budaya ekonomi. Selain itu tidak hanya menyangkut sebagai realitas subjektif seperti belanja, tetapi juga realitas objektif seperti ideologi ekonomi. Fenomena ekonomi berkembang seiring dengan perkembangan teknologi, informasi, ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Pada tahun 1970-an, misalnya, anak-anak Indonesia lebih banyak bermain dengan permainan yang mereka ciptakan sendiri atau merupakan hasil industri kerajinan seperti mainan mobil yang terbuat dari kulit jeruk bali atau kayu. Pada saat sekarang mainan mobil diciptakan oleh suatu industri modern yang khusus membuat mainan anak-anak.

Untuk memahami secara visual tentang definisi kedua dari sosiologi ekonomi, disajikan gambar 1.berikut.

Gambar 1. Cara Pandang Sosiolog terhadap Fenomena Ekonomi



Gambar diatas memperlihatkan bagaimana sosiolog melihat fenomena ekonomi. Sosiolog memiliki konsep, variabel dan teori sosiologi dalam kerangka pikir. Sedangkan metode merupakan alat untuk mendapatkan atau memperoleh data. Melalui teori dan metode yang dimiliki, sosiolog mengkaji fenomena ekonomi yang berkembang dalam proses interaksi sosial dan masyarakat.

#### IV. PELETAK FONDASI SOSIOLOGI EKONOMI

Berikut ini akan didiskusikan tentang tokoh-tokoh yang berjasa dalam meletakkan fondasi sosiologi ekonomi, sehingga menjadi rujukan oleh penerus atau sanggahan oleh pembaharu dalam pemikiran sosiologi ekonomi pada masa berikutnya.



Karl Marx (1818-1883). Karya awal Marx tentang *The Economic and Philosophical Manuscripts of 1844* ([1844] 1964) menarik banyak perhatian para ahli ilmu – ilmu sosial, khususnya yang berjudul *The Power of Money in Bourgeois Society* dan *Estranged Labor*. Judul yang

disebut pertama Marx mengembangkan idenya tentang nasib hubungan-hubungan sosial ketika segala sesuatu menjadi komoditas, yaitu dapat dijual dan dibeli. Sedangkan yang disebut terakhir Marx, membahas tentang tenaga kerja khususnya menekankan distorsi dari proses kerja ketika tenaga kerja menjadi suatu komoditas. Marx mendiskusikan keterasingan yang dialami oleh para pekerja dalam masyarakat yang didominasi oleh hak pilih pribadi. Keterasingan dapat dijelaskan sebagai suatu kondisi dimana manusia didominasi oleh kekuatan yang dia ciptakan sendiri, yang menghadirkannya sebagai sesuatu kekuasaan yang asing bagi dirinya. Singkatnya, manusia terasing dari obyek yang dia hasilkan, dari proses-proses produksi, dari dirinya sendiri, dan dari komunitasnya.

Dalam *The Communist Manifesto* ([1848] 1978) Marx mengembangkan hal yang mendasar tentang pandangan dunianya secara keseluruhan yaitu bahwa sejarah digerakkan oleh perjuangan kelas; bahwa hanya terdapat dua kelas dalam masyarakat kapitalis yaitu kelas proletar dan kelas borjuis; dan kelas yang disebut pertama akan menjadi pelayan utama bagi masyarakat tanpa kelas yang dihasilkan melalui revolusi sosial.

Dalam *A Contribution to The Critique of Political Economy* ([1859] 1970 : 20-21) Marx menjelaskan bahwa ekonomi merupakan fondasi dari masyarakat dan diatas fondasi ini dibangun super struktur politik dan hukum. Fondasi struktural dari masyarakat sering juga disebut dengan infrastruktur, merupakan keseluruhan dari kekuatan-kekuatan produksi (mesin, tenaga kerja, otoritas, dan pengetahuan teknis) dan kekuatan-kekuatan sosial (hak milik, otoritas, dan hubungan kelas). Pada stadia tertentu dari perkembangan, kekuatan-kekuatan produksi menjadi kontradiksi dengan hubungan-hubungan produksi, dan hasilnya adalah krisis yang berakhir dengan suatu revolusi sosial. Sedangkan dalam *Capital* ([1867] 1906 :13) Marx menegaskan bahwa komoditas diciptakan melalui tenaga kerja; kemudian komoditas tersebut ditukarkan demi memperoleh uang; selanjutnya uang diubah menjadi modal; serta modal menciptakan penindasan dan pertentangan kelas.



Max Weber (1864-1920). Dari sekian banyak sumbangan Weber terhadap pengembangan sosiologi ekonomi ada beberapa tulisannya yang penting dibahas disini, salah satunya adalah *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Dalam tulisan tersebut Weber menyatakan

bahwa ketelitian yang khusus, perhitungan dan kerja keras dari Bisnis Barat didorong oleh perkembangan etika protestan yang muncul pada abad ke-16 dan digerakkan oleh *doktrin Calvinisme*, yaitu doktrin tentang takdir. Pemahaman tentang takdir menuntut adanya kepercayaan bahwa Tuhan telah memutuskan tentang keselamatan dan kecelakaan. Selain itu doktrin tersebut menegaskan bahwa tidak seorangpun yang dapat mengetahui apakah dia termasuk salah seorang yang terpilih. Dalam kondisi seperti ini menurut Weber, pemeluk Calvinisme mengalami “panik terhadap keselamatan”. Cara untuk menenangkan kepanikan tersebut adalah orang harus berpikir bahwa seseorang tidak akan berhasil tanpa diberkahi Tuhan. Oleh karena itu keberhasilan adalah tanda dari keterpilihan. Untuk mencapai keberhasilan, seseorang harus melakukan aktivitas kehidupan, termasuk aktivitas ekonomi, yang dilandasi oleh disiplin dan bersahaja, yang didorong oleh ajaran keagamaan. Menurut Weber etika kerja ketika Calvinisme yang berkombinasi dengan semangat kapitalisme membawa masyarakat Barat kepada perkembangan masyarakat kapitalis modern. Jadi, doktrin Calvinisme tentang takdir memberikan daya dorong psikologis bagi rasionalisasi.

Dalam *Economy and Society* ([1922] 1978), seperti yang telah dibahas sebelumnya, Weber telah menetapkan garis pemisah antara ekonomi dan sosiologi ekonomi dengan mengajukan tiga unsur :

1. Tindakan ekonomi adalah sosial;
2. Tindakan ekonomi selalu melibatkan makna;
3. Tindakan ekonomi selalu memperhatikan kekuasaan.

Disamping itu Weber juga telah berjasa dalam meletakkan landasan metodologis bagi sosiologi ekonomi. Dia telah mengajukan tipe ideal untuk menganalisis fenomena sosial dan telah memberikan contoh dalam pemakaiannya seperti tipe ideal dari birokrasi, patrimonial, dan seterusnya. Selain itu juga mengajukan metode *verstehen* (pemahaman interpretatif) dalam pembahasan terhadap fenomena sosial.



*Emile Durkheim* (1858-1917). Dibandingkan Weber, Durkheim membahas sosiologi ekonomi kurang komprehensif dan sistematis. Meskipun demikian, studinya tentang *The Division of Labor in Society* ([1893] 1984) memberikan sumbangan tersendiri pada perkembangan

pemikiran sosiologi ekonomi. Jika para ekonom memandang pembagian kerja sebagai suatu cara untuk menciptakan kesejahteraan, dan lebih jauh lagi, efisiensi. Bagi Durkheim, pembagian kerja mempunyai fungsi yang lebih luas. Pembagian kerja merupakan sarana utama bagi penciptaan kohesi dan solidaritas dalam masyarakat modern. Tingginya tingkat pembagian kerja dan peranan yang berbeda antar setiap orang menyebabkan orang mengantikan basis ikatan (penyatuan) atas dasar kesamaan (solidaritas mekanis) dengan dasar ketidaksamaan (solidaritas organis). Mereka tergantung satu sama lain karena mereka mempunyai tugas yang berbeda, dan oleh sebab itu mereka saling membutuhkan untuk kesejahteraan mereka sendiri. Dalam masyarakat modern, hak dan kewajiban berkembang disekitar saling ketergantungan yang dihasilkan oleh pembagian kerja. Hak dan kewajiban inilah, bukan pertukaran atau juga bukan struktur pasar yang mengikat masyarakat. Dalam masyarakat modern, saling ketergantungan direfleksikan pada moralitas dan mentalitas kemanusiaan serta dalam kenyataan solidaritas organis itu sendiri. Masyarakat yang berlandaskan solidaritas organis; menjunjung tinggi nilai-nilai kesamaan, kebebasan, dan hukum. Kontrak dalam masyarakat seperti ini menjadi lebih penting.

Pada saat yang sama, Durkheim memperkenalkan situasi yang terjadi apabila integrasi dari diferensiasi tidak berjalan sempurna. Dengan mengambil analogi biologis, Durkheim menjelaskan bahwa akan terjadi anomali apabila terjadi kegagalan dalam pengaturan organ yang membentuk batang tubuh dari suatu masyarakat. Dalam masyarakat industrial modern , pertumbuhan ekonomi yang begitu cepat yang tidak diikuti oleh hukum dan pengaturan yang tepat untuk menjaga kedamaian, akan menghasilkan anomali ekonomi, yang berakibat penderitaan pada manusia dan masyarakat.

*Joseph Schumpeter* (1883-1950). Meskipun sebagai seorang ekonom, Schumpeter tertarik dengan sosiologi ekonomi. Dibandingkan dengan ekonom lain yang mencoba memasuki bidang sosiologi ekonomi, Schumpeter lebih berhasil dan perspektifnya lebih dekat kepada tradisi sosiologi. Bagi Schumpeter, dengan mengikuti istilah Weber, *sozialoekonomik* adalah merupakan multi disiplin dari ilmu ekonomi yang terdiri dari beberapa lapangan penyelidikan : (1) teori ekonomi, (2) sejarah ekonomi (termasuk antropologi ekonomi), (3) sosiologi ekonomi, dan (4) statistik ekonomi.

Schumpeter juga telah mencoba meletakkan dasar pembagian kerja antara sosiologi ekonomi dan ekonomi. Menurut Schumpeter, dengan sosiologi ekonomi (*wirtschaftssoziologie*) kita menggunakan deskripsi dan interpretasi tentang institusi-institusi yang relevan secara ekonomi, termasuk kebiasaan dan semua bentuk prilaku umumnya, seperti pemerintahan, hak milik, perusahaan swasta, prilaku rasional atau tradisional. Sedangkan dengan ekonomi kita menggunakan deskripsi interpretatif tentang mekanisme ekonomi yang bekerja dalam keadaan institusi tersebut telah ada ([1949] 1989). Dalam pengantar dari bukunya tentang *History of Economic Analysis* (1954) dia menegaskan bahwa analisis ekonomi adalah untuk mempelajari bagaimana orang bertingkah laku pada waktu tertentu dan apa pengaruh dari tingkah laku mereka tersebut, sementara sosiologi ekonomi bertugas untuk mempelajari mengapa mereka melakukan tingkah laku tersebut dalam konteks institusional yang lebih luas dimana aktivitas ekonomi dilakukan. Dengan demikian, bagi Schumpeter sosiologi ekonomi berhubungan dengan konteks institusional dari ekonomi, sedangkan ekonomi berhubungan dengan ekonomi itu sendiri.

Schumpeter juga telah meramaikan diskusi sosiologi ekonomi tentang kapitalisme. Dalam bukunya *Capitalism, Socialism and Democracy* ([1942] 1975), dia memberikan pernyataan yang sangat provokatif “dapatkah kapitalisme bertahan ? Tidak, saya tidak berpikir kapitalisme dapat bertahan”. Untuk mendukung pernyataannya tersebut dia memberikan banyak alasan seperti tidak munculnya kewiraswastaan individu, kapitalisme tidak berdaya terhadap musuhnya sendiri, dan seterusnya. Oleh karena itu, menurut Schumpeter kapitalisme sedang mengalami keruntuhan secara perlahan dan digantikan oleh sosialisme. Dengan keruntuhan Negara-negara sosialisme di Eropa Timur maka tesis Schumpeter ini ikut runtuh pula atau tertunda pembuktianya.

*Karl Polanyi* (1886-1964). Seperti lainnya yang telah kita diskusikan, Polanyi mengembangkan suatu pemikiran tentang yang lebih luas daripada yang ditawarkan oleh tradisi ekonomi politik. Ada dua tema sentral yang diajukan oleh Polanyi dalam tulisannya: kelahiran dan perkembangan lebih lanjut suatu masyarakat yang didominasi oleh pasar diabad ke-19 dan abad ke-20, dan hubungan antara ekonomi dan masyarakat pada masyarakat primitive.

Dalam bukunya yang pertama dan paling dikenal *The Great Transformation* ([1944] 1957) menjelaskan tentang evolusi histories mentalitas pasar. Polanyi mencatat munculnya ide dari “ pasar yang mengatur dirinya sendiri ” (*self regulating market*) pada tahun 1834 ketika pembaharuan hukum bagi orang miskin di perkenalkan di Inggris dan pasar tenaga kerja bebas secara total diciptakan untuk pertama kali. Alasan diperkenalkannya hukum ini adalah suatu usaha untuk menghapuskan konsekuensi dari *The Speenhamland Act of 1975*, yang mencegah mobilitas tenaga kerja yang didukung oleh orang-orang miskin perdesaan sehingga melemahkan motivasi mereka untuk mencari pekerjaan dimana saja.

Tesis sentral Polanyi dalam buku ini adalah pasar yang mengatur dirinya sendiri merupakan mekanisme institusional yang utama dari regulasi ekonomi dalam masyarakat kapitalis, tetapi pasar yang demikian tidak akan ada tanpa menghilangkan hakikat kemanusiaan dan kealamian dari masyarakat ([1944] 1957:33), secara fisik merusak kemanusiaan dan mengubah lingkungan menjadi gurun. Ekonomi terstruktur atas dasar pasar yang mengatur dirinya sendiri dan secara radikal melepaskan dirinya sendiri dari institusi sosial serta menghambat institusi sosial lainnya untuk berfungsi menurut hukumnya. Dalam pada itu tanah dan tenaga kerja ditransformasikan kedalam komoditas rekaan.

Pembahasan tentang hubungan masyarakat dan ekonomi dalam masyarakat primitif dimuat dalam buku *Trade and Market in the Early Empires* ([1957] 1971) yang diedit bersama Arensberg dan Pearson. Dalam esainya yang berjudul *the economy as an instituted process* Polanyi mengajukan gagasannya yang terkenal *embeddedness* (untuk seterusnya diterjemahkan sebagai “keterlekatan”<sup>1</sup>) “ekonomi manusia ...terlekat dan terjaring dalam institusi-institusi ekonomi dan non-ekonomi. Memasukkan institusi non-ekonomi kedalam ekonomi manusia adalah penting. Agama dan pemerintahan mungkin menjadi penting terhadap struktur dan berfungsinya ekonomi sebagai institusi moneter” (Polanyi, Arensberg, dan Pearson ([1957] 1971:250).

---

<sup>1</sup> Konsep keterlekatan diterjemahkan dari *embeddedness* telah diperkenalkan sejak 1997 dalam Sosiologi Ekonomi. Beberapa buku terjemahan juga menggunakan konsep keterlekatan seperti buku S. R. Clegg (1996). Memang ada yang menerjemahkan dengan yang lain seperti ketertambatan oleh R. M.Z. Lawang (2004).

Selain itu Polanyi dan koleganya juga membedakan antara makna formal dan substantif dari ekonomi. Yang disebut pertama, dipakai oleh ekonom, mendefinisikan ekonomi dalam arti tindakan rasional. Yang disebut kedua, ekonomi adalah sesuatu yang tampak secara institusional dan berpusat di sekitar gagasan tentang pencapaian nafkah kehidupan.

Talcott Parsons (1902-1979) dan Neil J. Smelser. Diantara sosiolog modern yang memberikan sumbangsih berarti bagi perkembangan sosiologi ekonomi adalah Talcott Parsons. Karya Parsons yang pertama merupakan dasar bagi pengembangan pemikirannya yang berikutnya *The Structure of Social Action* ([1937] 1968). Buku ini mencoba mensintesis beberapa pemikiran dari Pareto, Marshal, dan Weber.

Sumbangan Parson yang paling penting pada sosiologi ekonomi adalah penterjemahan karya Weber ke dalam bahasa Inggris *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Juga penterjemahan beberapa bab karya Weber tentang *Economy and Society*. Serta karya Parsons bersama Smelser tentang *Economy and Society* (1956). Dalam buku tersebut, Parsons dan Smelser tidak mengembangkan suatu filosofi sejarah seperti karya Marx, juga tidak melakukan studi perbandingan budaya dan institusi seperti Weber, dan juga tidak berusaha membuat teori khusus tentang dinamika dan kontradiksi kapitalis seperti yang dilakukan Schumpeter dan Polanyi. Mereka mengembangkan suatu teori sistem yang bersifat abstrak dalam analisis.

Menurut Parsons dan Smelser, ekonomi merupakan salah satu dari beberapa subsistem masyarakat (juga sering disebut sistem sosial). Apa subsistem itu ?

- (a) Pola pemeliharaan laten dan sistem manajemen (L). Setiap masyarakat mempunyai suatu sistem nilai dan kepercayaan yang beroperasi sebagai rancangan yang melegitimasi dan berkelanjutan bagi institusi utama dan sebagai pola motivasional yang terstruktur bagi anggota-anggotanya. Bagian dari energi yang melembaga dari masyarakat bergerak ke arah pemeliharaan konsistensi dan integritas dari nilai-nilai yang ada dan memberikan jalan keluar bagi ketegangan yang muncul dalam hubungan keselarasan diantara mereka. Institusi khusus yang berfungsi sebagai pemeliharaan laten adalah agama, ilmu pengetahuan, keluarga dan pendidikan.

- (b) Pencapaian tujuan (G). Fungsi ini merujuk pada cara dimana masyarakat menciptakan tujuan khusus yang dilegitimasi oleh nilai-nilai yang dominan dan menggerakkan penduduk untuk mencapai tujuan tersebut. Subsistem ini diidentifikasi sebagai *society's polity* (politik masyarakat), yang dibentuk sebagian besar tetapi tidak secara eksklusif oleh lembaga pemerintahan.
- (c) Adaptasi (A). Tujuan-tujuan yang melembaga dan sah misalnya, produktivitas ekonomi, peperangan tidak direalisasikan secara otomatis, dan masyarakat harus mengeluarkan sejumlah energi untuk mencapainya – cadangan dari sarana-sarana masyarakat. Fungsi adaptasi terstruktur dalam ekonomi.
- (d) Integrasi (I). Agar tidak terjadi pertentangan di antara individu-individu, kelompok-kelompok, atau subsistem yang ada, maka diperlukan integrasi sehingga terjadi keseimbangan dalam sistem secara keseluruhan. Fungsi integrasi ini dipenuhi oleh sistem hukum.

Sementara itu sumbangannya lain yang diberikan oleh Smelser terhadap perkembangan sosiologi ekonomi adalah karyanya tentang *The Sociology of Economic Life* (1963). Dan buku yang diedit bersama Martinelli *Economic and Society: Overview in Economic Sociology* (1990).

## V. SOSIOLOGI EKONOMI DEWASAINI

Perkembangan sosiologi ekonomi dewasa ini tidak terlepas dari debat lama antara sosiolog dan ekonom tentang pendekatan terhadap masyarakat dan ekonomi. Debat tersebut berlangsung sepanjang dekade 1950-an, 1960-an, dan 1970-an yang ditandai dengan perluasan model-model ekonomi terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan ilmu politik, sejarah, hukum, dan demografi. Sekitar pertengahan 1970-an istilah “imperialisme ekonomi” dikenakan pada ekonom dan sosiolog yang melakukan perluasan dan penggunaan model-model ekonomi pada analisis sosial dan masalah sosial.

Konsekuensi logis dari perkembangan ini adalah munculnya pembagian kerja baru antara sosiologi dan ekonomi. Yang pada akhirnya memberi dampak terhadap perkembangan pemikiran yang muncul pada saat ini dalam memahami hubungan antara ekonomi dan masyarakat. Adapun aliran pemikiran tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) *Sosiologi Pilihan Rasional*

Aliran pemikiran ini dimotori oleh ekonom seperti Hirschman yang menulis tentang *Exit, Voice, and Loyalty : Responses to Decline in Firm, Organizations, and State* (1970) ; Arrow tentang *The Limit of Organizations* ; Becker tentang *The Economics of Discrimination* (1957) dan Downs tentang ; *An Economic Theory of Democracy* (1957).

Ide dasar dari aliran ini adalah memasukkan konsepsi pilihan rasional dan individualisme metodologis ke dalam sosiologi. Aliran ini memperoleh momentum ketika Gary Becker mempropagandakan *The Economic Approach to Human Behavior* (1976). Adapun sosiolog yang mengikuti aliran ini adalah James Coleman yang menulis tentang *Foundation of Social Theory* (1990) dan Michael Hechter tentang *Principles of Group Solidarity* (1987).

#### 2) *Sosio-Ekonomi*

Teoritisasi sosio-ekonomi memperingatkan bahwa pendekatan ekonomi neo-klasik tidak cukup untuk memecahkan masalah ekonomi. Oleh karena itu, perlu menggunakan perspektif yang lebih luas, yang mencakup penggunaan sosiologi, psikologi, ilmu politik, dan ilmu social lainnya. Aliran pemikiran ini digerakkan oleh Amitai Etzioni dengan menulis *The Moral Dimension : Towards a New Economics* (1988) dan bersama Lawrence menulis tentang *Socio-Economics : Towards a New Syntesis* (1991).

#### 3) *PSA-Ekonomi*

Ide dasarnya adalah dengan penggunaan penemuan-penemuan dari psikologi, sosiologi, dan antropologi secara langsung kedalam model-model ekonomi, maka banyak masalah yang selama ini membingungkan para ekonom mungkin dapat dipecahkan. Corong dari aliran pemikiran ini adalah George Akerlof, terutama disuarakannya lewat *An Economic Theorist's Book of Tales : Essay that Entertain the Consequenses of New Assumptions in Economic Theory* (1984).

#### 4) *Biaya Transaksi Ekonomi*

Aliran pemikiran ini muncul ketika Oliver Williamson mempublikasikan karyanya terutama tentang *Market and Hierarchies* (1975). Ide dasarnya adalah bahwa masalah-masalah yang terjadi pada titik simpul antara ekonomi, hukum, dan organisasi dapat dipecahkan, dengan asumsi bahwa institusi-institusi tersebut cendrung kepada kondisi-kondisi yang secara efisien mengurangi biaya transaksi.

### *5) Sosiologi Ekonomi Baru*

Kubu aliran ini pertama kali dibangun oleh Harisson White di Universitas Harvard, kemudian diteruskan dan dikembangkan oleh murid-muridnya seperti Robert Ecles, Wayne Baker, Michael Schwartz, dan terutama Mark Granovetter. Kubu ini diperkuat oleh Viviana Zelizer, Susan Shapiro, Richard Swedberg, Robert Holton, dan Paul DiMaggio. Ide dasar aliran pemikiran ini dapat dirujuk kepada tiga proposisi utama yang diajukan oleh Swedberg dan Granovetter (1992:6-9):

1. Tindakan ekonomi adalah suatu bentuk dari tindakan sosial,
2. Tindakan Ekonomi disitusasikan secara sosial,
3. Institusi-institusi ekonomi dikonstruksi secara sosial.

Ketiga proposisi tersebut berakar dari pemikiran Weber yang dikembangkan secara lebih luas dan tajam oleh Swedberg dan Granovetter.

Memahami tindakan ekonomi sebagai bentuk dari tindakan sosial dapat dirujuk kepada konsep tindakan sosial yang diajukan oleh Weber (1964:112), tindakan ekonomi dapat dipandang sebagai suatu tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku orang lain. Memberi perhatian ini dilakukan secara sosial dalam berbagai cara, misalnya memperhatikan orang lain, berbicara dengan mereka, berpikir tentang mereka, dan memberi senyum kepada mereka. Lebih jauh Weber menjelaskan bahwa aktor selalu mengarahkan tindakannya kepada prilaku orang lain melalui makna-makna yang terstruktur. Ini berarti bahwa aktor menginterpretasikan (*verstehen*) kebiasaan-kebiasaan, adat, dan norma-norma yang dimiliki dalam sistem hubungan sosial yang sedang berlangsung.

Menurut Granovetter (1985), baik teoritis klasik maupun kontemporer dari disiplin sosiologi dan ekonomi telah mengajukan tindakan ekonomi sebagai gambaran dari suatu garis kontinum, dengan tindakan sosial sebagai pendulum keseimbangannya. Kutub pertama dari kontinum tersebut adalah tindakan manusia yang lebih tersosialisasi dalam prilaku ekonomi. Keadaan ini diperlihatkan dengan aktor yang mempunyai sensitivitas tinggi terhadap pendapat orang lain. Ini disebabkan ketaatannya terhadap aturan dari sistem nilai dan norma yang berkembang secara konsensus, yang

diinternalisasi melalui sosialisasi. Singkatnya, aktor selalu mengarahkan tindakannya menurut aturan dari nilai dan norma yang diinternalisasi.

Kutub lain dari kontinum adalah aktor yang teratomisasi atau aktor ekonomi yang kurang tersosialisasi. Dari penjelasan Granovetter, aktor bertindak berdasarkan kepatuhannya terhadap pilihan rasional atau perolehan murni. Pendekatan ini berakar dari ekonomi (neo) klasik yang tidak berusaha untuk memasukkan hubungan sosial dan struktur sosial kedalam analisis. Hubungan sosial dalam perilaku rasional dianggap sebagai penghalang rekaan yang menghambat perilaku rasional dan bekerjanya mekanisme pasar.

Granovetter tidak setuju secara keseluruhan dengan dua model tersebut. Sebagai penggantinya dia mengajukan bahwa tindakan aktor lebih melekat ke dalam hubungan sosial konkret yang sedang berlangsung. Ini berarti bahwa aktor mendefinisikan situasi sosialnya terlebih dahulu, sebelum menanggapi orang lain. Dari pandangan ini berarti bahwa Granovetter setuju dengan Weber ([1922] 1970). Bagi Weber, tindakan ekonomi tidak dipandang sebagai fenomena stimulus-respon yang sederhana, tetapi lebih kepada hasil dari suatu proses yang dilakukan oleh individu dalam proses hubungan sosial yang sedang berlangsung. Dengan kata lain, tindakan ekonomi disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan hubungan sosial personal yang sedang berlangsung dari para aktor.

Pemahaman tentang institusi ekonomi sebagai konstruksi sosial dapat dilakukan melalui tulisan Berger dan Luckman (1966) *The Social Construction of Reality : Treatise in the Sociology of Knowledge*. Menurut Berger dan Luckman institusi ekonomi bukan suatu jenis dari seperangkat realitas eksternal yang kelihatan. Namun merupakan hasil dari kreasi sosial yang terjadi secara perlahan; cara melakukan sesuatu yang “mengeras” dan “mengental” dan akhirnya menjadi kiat melakukan sesuatu. Apabila suatu institusi muncul dalam keberadaannya, orang mengarahkan tindakannya kepada seperangkat aktivitas yang dikenakan hukuman oleh aktor sosial lainnya, memperlakukannya sebagai sesuatu yang keberadaannya diluar dari waktu dan tidak dapat menjadi sebaliknya.

## **BAB 4**

## **DISTRIBUSI**

### **A. Pengertian Distribusi**

Distribusi berakar dari bahasa Inggris *distribution*, yang berarti penyaluran . Sedangkan kata dasarnya *to distribute*, berdasarkan Kamus Inggris Indonesia John M, Echols dan Hassan Shadilly, bermakna membagikan, menyalurkan, menyebarkan, mendistribusikan, dan mengageni. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, distribusi dimaksudkan sebagai penyaluran (pembagian, pengiriman) kepada beberapa orang atau ke beberapa tempat. Jadi, berdasarkan rujukan di atas, distribusi dapat dimengerti sebagai proses penyaluran barang atau jasa kepada pihak lain. Di sini tidak ada penegasan bahwa produksi sebagai proses yang menjembatani menuju proses konsumsi.

Bagaimana para ahli memahami konsep distribusi? Para ahli ekonomi klasik menjelaskan distribusi sebagai alokasi nilai-nilai langka yang dikaitkan dengan pertukaran sosial. Nilai-nilai langka biasanya dihubungkan dengan tenaga kerja, kapital, tanah, teknologi, dan organisasi sehingga barang dan jasa juga menjadi bernilai langka. Dengan kata lain, sesuatu yang memiliki nilai-nilai langka, biasanya dalam bentuk barang dan jasa, memperoleh nilai (sifat) kelangkaan tersebut karena dikaitkan dengan aktivitas yang berhubungan dengan tenaga kerja, kepital, tanah, atau organisasi. Misalnya emas sebagai barang langka tidak terdapat pada setiap tempat. Jika emas terdapat di suatu tempat, maka pada umumnya, untuk medapatkannya perlu aktivitas yang menggunakan tenaga kerja, kapital, tanah, atau organisasi. Karena nilai kelangkaan dari sesuatu tersebut maka ia butuh atau perlu untuk dialokasikan melalui proses pertukaran. Proses pertukaran tersebut dilakukan melalui pasar.

Bagi sosiolog, proses yang dikatakan ekonom tersebut terjadi dalam suatu jaringan hubungan sosial interpersonal Jadi distribusi dapat dimengerti sebagai suatu perangkat hubungan sosial yang melaluinya orang mengalokasikan barang dan jasa yang dihasilkan. Distribusi juga menunjuk suatu proses alokasi dari produksi barang dan jasa sampai ke tangan

konsumen atau proses konsumsi. Dengan demikian, distribusi merupakan proses yang mengantarai produksi barang dan jasa dengan proses konsumsinya.

## B. Pandangan Para Peneroka Sosiologi Tentang Distribusi

Para tokoh teori sosiologi klasik telah berbicara tentang distribusi Sudut pandang dan isi dari teori yang dikembangkan oleh para tokoh teori tersebut beragam. Beberapa pemikiran dari tokoh teori yang akan didiskusikan adalah Karl Marx, Georg Simmel, Max Weber, dan Karl Polanyi.

### 1. Karl Marx (1818 - 1883)

Beberapa karya Karl Marx berhubungan dengan penjelasan tentang aspek-aspek pasar seperti uang, transportasi dan perdagangan. Dalam *Capital : A Critique of Political Economy* (1867/1967), Marx menjelaskan sirkulasi komoditi. Ia melihat 3 tipe sirkulasi komoditi yang dialami umat manusia sepanjang sejarah. Sirkulasi komoditi yang sangat sederhana dialami umat manusia adalah tipe K - K yaitu suatu komoditi ditukar langsung dengan komoditi lainnya, misalnya seorang petani menukar sesumpit jagung dengan sejerat ikan kepada seorang nelayan. Tipe ini, dikenal juga dengan barter, merupakan bentuk pertukaran komoditi yang pertama dalam sejarah umat manusia. Dalam tipe ini para aktor melakukan interaksi sosial dan mereka dapat saling mengontrol perilaku mereka. Bentuk lanjut dari tipe pertama ini adalah tipe K - U - K yaitu komoditi dikonversikan ke dalam uang, kemudian uang dikonversikan lagi ke dalam komoditi, misalnya nelayan menjual hasil tangkapannya kemudian uang hasil penjualannya tersebut digunakan untuk membeli beras. Dalam tipe kedua ini, uang digunakan oleh aktor sebagai sarana konversi. Para aktor, seperti juga dalam tipe pertama, dapat mengembangkan jaringan sosial di antara sesamanya secara spontan dan dapat saling mengontrol perilaku di antara mereka. Kedua tipe sirkulasi yang disebut barusan hanya terdapat dalam masyarakat pra-kapitalis.

Dalam masyarakat kapitalis , tipe sirkulasi komoditi berubah menjadi U - K - U yaitu uang digunakan untuk membeli komoditi kemudian komoditi dijual untuk memperoleh uang. Uang dalam tipe ketiga ini merupakan modal. Ia digunakan untuk membeli sesuatu yang

dimaksudkan untuk dijual lagi. Uang, yang digunakan dalam masyarakat kapitalis, telah membuat komoditi dapat dipertukarkan tanpa kehadiran para aktor pada suatu tempat dan waktu yang sama. Ini berarti, menurut Marx, komoditi, merupakan hasil dari aktifitas produktif dan sekali gus sebagai aspek kemanusian dari para aktor, tidak lagi dapat dikontrol oleh aktor dalam jaringan hubungan sosial. Segala sesuatu dapat dibeli melalui uang, termasuk harkat martabatnya sebagai manusia. Konsekuensi logis dari keadaan ini adalah aktor merasa terasing terhadap diri dan dunia sosialnya.

Bagi Marx, transportasi dan perdagangan, seperti juga aspek-aspek lain dari masyarakat muncul dari fondasi produktifnya (1848, 1857-58, 1867). Transportasi merupakan suatu konsekuensi, bukan sebagai suatu sebab dari hubungan produksi. Demikian pula, perdagangan ditentukan oleh sifat dari produksi.

## 2. Georg Simmel (1858 - 1918)

Simmel tidak langsung meletakkan dasar dan memberikan sumbangan terhadap perkembangan pemikiran sosiologi tentang distribusi, namun ia telah menyentuh salah satu aspek dari distribusi, yaitu uang. *The Philosophy of Money* (1907/1978) merupakan karya monumental sosiologi Simmel dan sebagai buku rujukan utama dalam memahami sejarah perkembangan uang dari sudut sosiologi.

Dalam bukunya tersebut, Simmel mulai dengan diskusi tentang bentuk-bentuk umum dari uang dan nilai. Kemudian dia menjelaskan tentang dampak uang terhadap "inner world" dari aktor dan terhadap budaya secara umum. Dalam tesisnya tentang hubungan antara nilai dan uang, ia menjelaskan bahwa orang membuat nilai dengan menciptakan objek, memisahkan diri mereka sendiri terhadap objek yang diciptakan, dan kemudian mencari jalan keluar terhadap jarak, rintangan, dan kesulitan yang muncul dari objek yang diciptakannya tersebut (Simmel, 1907/1978 : 66). Kesulitan utama dalam memperoleh suatu objek adalah nilai objek itu sendiri. Menurut Simmel, nilai dari sesuatu berasal dari kemampuan orang menempatkan diri mereka sendiri pada jarak yang tepat terhadap objek. Sesuatu yang sangat dekat, sangat mudah diperoleh bukan sebagai sesuatu yang sangat bernilai. Sebaliknya, sesuatu yang sangat jauh, sangat sulit, atau hampir tidak mungkin memperolehnya juga bukan sebagai sesuatu yang sangat bernilai. Dengan demikian, sesuatu yang sangat bernilai bukanlah sesuatu yang sangat jauh atau

juga bukan sesuatu yang sangat dekat. Diantara faktor-faktor yang terlibat dalam jarak suatu objek dari seorang aktor adalah kesulitan terlibat di dalamnya, kelangkaannya, dan kebutuhan mengorbankan sesuatu yang lain untuk mencapainya. Orang mencoba menempatkan diri mereka sendiri pada jarak yang tepat dari objek, yang mestinya mampu diperoleh, tetapi tidak begitu mudah mencapainya.

Dalam konteks nilai secara umum, Simmel membicarakan uang. Dalam realitas ekonomi, uang melayani baik untuk menciptakan jarak terhadap objek juga memberikan sarana untuk mendapatkan jalan keluarnya. Dalam masyarakat modern, nilai uang melekat pada objek-objek. Objek tersebut memiliki jarak dengan kita; kita tidak dapat memperoleh mereka tanpa uang dari milik kita sendiri. Kesukaran dalam memperoleh uang, oleh karenanya, objek menjadi bernilai pada kita. Pada waktu yang sama, sekali kita mendapatkan cukup uang, kita mampu untuk menghilangkan jarak antara diri kita sendiri dan objek.

Dalam proses penciptaan nilai, uang memberikan basis bagi perkembangan pasar, ekonomi modern, dan masyarakat kapitalis. Hubungan-hubungan sosial pada mulanya mempunyai makna kualitatif, dengan proses penciptaan nilai melalui uang, sekarang ia harus dipahami dalam bentuk kuantitatif. Aktor merasakan kehidupan sosialnya sebagai sesuatu yang berada di luar dari dan memaksa dirinya. Dunia sosial dirasakan sebagai suatu problema aritmatika. Di samping uang mereifikasi dunia sosial tetapi juga menciptakan peningkatan dalam rasionalisasi dunia sosial.

Beberapa dampak perkembangan ekonomi uang terhadap individu dan masyarakat adalah munculnya sinisme dan kebosanan. Segala aspek kehidupan dapat diperjual belikan melalui uang. Kita dapat membeli kekuasaan, kecantikan, kepercayaan, atau intelelegensi semudah kita dapat membeli pisau, alat kecantikan dan buku. Dalam masyarakat Indonesia, sinisme ini terlihat dalam kata-kata "plesetan" seperti kasih uang habis perkara untuk KUHP atau semua urusan memerlukan uang tunai untuk Sumut. Sedangkan sikap kebosanan muncul dari sesuatu yang sebelumnya merupakan fenomena kualitatif sekarang menjadi fenomena kuantitatif : segala sesuatu dapat diukur secara kuantitatif dengan uang. Dari sisi lain, menurut Simmel, itu berarti pula, uang mereduksi semua nilai kemanusian ke dalam istilah moneter (1907/1978 : 356).

Ekonomi uang menciptakan peningkatan perbudakan individual. Individu dalam masyarakat modern menjadi terisolasi dan teratomisasi. Ia tidak melekat dalam kelompoknya,

individu berdiri sendiri dalam menghadapi peningkatan dan perluasan budaya objektif yang memaksa. Individu dalam masyarakat modern diperbudak oleh suatu budaya objektif masif. Bagi Simmel, uang selain mengandung instrumen impersonal juga mempunyai aspek pembebasan. Dengan putusnya hubungan-hubungan personal dalam lingkungan tradisional, uang memberikan kepada setiap individu kebebasan memilih kerangka dan kerabat kerja dalam pertukaran ekonomi.

### 3. Marx Weber (1864 - 1920)

Max Weber merupakan sosiolog yang paling banyak mencurahkan perhatiannya dibandingkan peletak dasar lainnya terhadap distribusi dalam bentuk pertukaran di pasar. Menurut Weber, ekonomi (*Sozialökonomik*) seharusnya merupakan ilmu yang luas. Dalam *Economy and Society* ([1922]1978 : 635), Weber melihat bahwa suatu pasar ada apabila di mana terdapat kompetisi, meskipun hanya unilateral, bagi kesempatan dari pertukaran di antara suatu keberagaman partai-partai yang potensial. Kumpulan orang secara fisik pada suatu tempat, seperti pada tempat berdagang lokal, pekan raya (pasar jarak jauh), atau pertukaran (pasar perdagangan) hanya merupakan salah satu pembentuk pasar yang utama.

Menurut Weber tindakan sosial di pasar bermula dari persaingan dan berakhir dengan pertukaran. Dalam tahap pertama, rekanan yang potensial diarahkan pada tawaran mereka terutama oleh tindakan potensial dari kelopok besar yang tidak terbatas atau pesaing rekaan, dibandingkan oleh tindakan mereka sendiri. Tahap kedua merupakan tahap yang terstruktur secara berbeda. Pada tahap ini barter yang lengkap hanya terjadi dengan rekanan yang dekat. Pertukaran menunjukkan "pola dasar dari semua tindakan sosial rasional" dan merupakan, misalnya, "suatu hal yang sang dibenci pada setiap sistem dari etika fraternal".

Weber juga melihat elemen perebutan atau konflik dalam pasar. Dia menggunakan istilah perebutan pasar (*market struggle*) ketika ia menjelaskan pertempuran antara seseorang dengan lainnya di pasar. Konsep persaingan digunakan ketika menjelaskan konflik yang damai, sejauh ia merupakan suatu usaha formal yang damai untuk memperoleh pengontrolan terhadap kesempatan dan keuntungan yang diharapkan oleh yang lainnya. Sedangkan pertukaran di sisi ini dilihatnya sebagai suatu kompromi kepentingan dari bagian pada partai-partai, selama barang-barang atau keuntungan yang lain sebagai kompensasi timbal balik ([1922]1978).

#### **4. Karl Polanyi (1886 - 1964)**

Menurut Polanyi dan kawan-kawan ([1957]1971 : 43,68) ekonomi dalam masyarakat pra industri melekat dalam institusi sosial, politik, dan agama. Ini berarti bahwa fenomena seperti perdagangan, uang, dan pasar diilhami tujuan selain mencari keuntungan. Kehidupan ekonomi dalam masyarakat pra-industri diatur keluarga subsistensi, resiprositas, dan redistribusi. Keluarga adalah suatu sistem di mana barang-barang diproduksi dan disimpan dikalangan anggota kelompok untuk pemakaian mereka sendiri (*self-sufficient system*). Dalam masyarakat petani tradisional misalnya, hampir seluruh kebutuhan kehidupan diproduksi dan dikonsumsi sendiri (subsistensi). Jika sebagian produksi dijual bukanlah dimaksud untuk sebagai modal atau tambahan bagi pengembangan ekonomi keluarga, tetapi ia digunakan untuk membeli kebutuhan kehidupan lainnya seperti pakaian. Sedangkan resiprositas dan redistribusi akan dijelaskan di bawah.

Sedangkan dalam masyarakat modern, sistem redistribusi yang disebut di atas tidak lagi dominan, ia digantikan oleh ekonomi pasar yang ditandai dengan "pasar yang mengatur dirinya sendiri". Dalam masyarakat ekonomi pasar ini, barter tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan aktifitas ekonomi yang semakin kompleks. Oleh karena itu, uang menggantikan fungsinya. Penggunaan uang sebagai alat tukar muncul karena ada kebutuhan benda-benda dapat dihitung untuk tujuan tukar-menukar secara tidak langsung. Selain itu, uang itu sendiri, di samping tenaga kerja dan tanah, dipandang sebagai komoditi rekaan (*the commodity fiction*) yang dapat diperjualbelikan di pasar sebagaimana produk biasa layaknya.

Mekanisme pasar tidak dibolehkan untuk mendominasi kehidupan ekonomi; oleh karena itu permintaan dan penawaran bukan sebagai pembentuk harga tetapi lebih kepada tradisi atau otoritas politik. Sebaliknya dalam masyarakat modern, "pasar yang menetapkan harga" diatur oleh suatu logika baru, yaitu logika yang menyatakan bahwa tindakan ekonomi tidak mesti melekat dalam masyarakat. Dengan kata lain, ekonomi terstruktur atas dasar pasar yang mengatur dirinya sendiri dan secara radikal melepaskan dirinya dari institusi sosial lainnya untuk berfungsi menurut hukumnya. Jadi ekonomi dalam tipe masyarakat seperti ini, ditegaskan lagi, diatur oleh pasar, yang mana berprilaku dalam suatu cara tertentu untuk mencapai perolehan

yang maksimum. Pada bahagian selanjutnya tentang hal ini akan didiskusikan secara lebih dalam.

### **5. Talcott Parsons (1902 - 1979) dan Neil J. Smelser**

Dalam membahas fenomena ekonomi dan masyarakat, seperti telah disinggung sebelumnya, Parsons dan Smelser (1956) menggunakan skema AGIL, yaitu adaptasi (A), pencapaian tujuan (G), integrasi (I), dan pola pemeliharaan laten (L). Adapun yang dimaksud dengan adaptasi (A) adalah tujuan-tujuan yang melembaga dan sah -misalnya, produktifitas ekonomi, peperangan- tidak direalisasikan secara otomatis, dan masyarakat harus mengeluarkan sejumlah energi untuk mencapainya -cadangan dari sarana-sarana masyarakat. Fungsi adaptasi terstruktur dalam ekonomi.

Pencapaian tujuan (G) merupakan fungsi yang merujuk kepada cara di mana masyarakat menciptakan tujuan khusus -yang dilegitimasi oleh nilai-nilai yang dominan- dan menggerakkan penduduk untuk mencapai tujuan tersebut. Subsistem ini diidentifikasi sebagai *society's polity* (politik masyarakat), yang dibentuk sebagian besar tetapi tidak secara eksklusif oleh lembaga pemerintahan.

Integrasi (I) berfungsi sebagai mekanisme yang mengatur sesuatu agar tidak terjadi pertengangan di antara individu-individu, kelompok, atau subsistem yang ada, sehingga terjadi keseimbangan dalam sistem secara keseluruhan. Fungsi integrasi ini dipenuhi oleh sistem hukum.

Pola pemeliharaan laten dan sistem managemen (L) merupakan suatu sistem nilai dan kepercayaan yang beroperasi sebagai rancangan yang, melegitimasi dan berkelanjutan bagi institusi utama dan sebagai pola motivasional yang terstruktur bagi anggota-anggotanya. Bagian dari energi yang melembaga dari masyarakat bergerak ke arah pemeliharaan konsistensi dan integritas dari nilai-nilai yang ada dan memberikan jalan keluar bagi ketegangan yang muncul dalam hubungan keselarasan di antara mereka. Institusi khusus yang berfungsi sebagai pemeliharaan laten adalah agama, ilmu pengetahuan, keluarga, dan pendidikan.

Parsons dan Smelser melihat uang, salah satu aspek dari pertukaran di pasar, memainkan peran penghubung antara produksi dan pertukaran. Mereka menjelaskan hubungan antara keduanya dengan memperhatikan baik pemikiran ekonomi klasik maupun sosiologi.

Senada dengan pemikiran ekonomi klasik, uang merupakan generalisasi dari daya beli yang mengontrol keputusan bagi pertukaran barang dan jasa. Sedangkan hubungan dengan pemikiran sosiologi, uang mensimbolkan sikap dan memuat prestise (1956 : 70-71). Misalnya, keputusan untuk menerima suatu pekerjaan merupakan suatu keputusan keluarga dalam mencapai tujuan dari pemeliharaan laten (LG). Dengan kata lain, ada proses pemilihan pekerjaan mana yang sesuai dengan status dan prestise yang dimiliki. Anggota keluarga bangsawan, misalnya, tidak semudah keluarga "wong cilik" dalam mengambil keputusan untuk bekerja sebagai buruh harian di suatu pabrik. Sedangkan keputusan untuk memberikan pekerjaan merupakan keputusan ekonomi dalam mencapai tujuan adaptasi (AG). Maksudnya, keputusan tersebut berhubungan dengan kebutuhan sumber daya manusia bagi kelangsungan dan kesinambungan (suatu lembaga) ekonomi. Melalui upah yang diberikan dalam bentuk uang, suatu lembaga ekonomi memperoleh imbalan layanan tenaga kerja.

Penjelasan Parsons dan Smelser tentang pasar terlihat ketika mereka membahas bagaimana pasar dipenuhi bukan hanya oleh kepentingan-kepentingan ekonomi tetapi juga oleh kepentingan pemerintah (1956 : 76-78). Dengan kata lain, pasar tidak hanya dipengaruhi oleh hukum penawaran dan permintaan tetapi juga oleh campurtangan pemerintah. Sebagai ilustrasi, kebijakan pemerintah Indonesia mengontrol nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, kemudian kontrol itu dilepas ketika terjadi krisis mata uang Asia Tenggara pada 1997 dan ketika nilai rupiah jatuh pada titik yang "menakutkan" pemerintah menarik kembali tali kontrolnya.

### C. Fokus Kajian Sosiologi Tentang Distribusi

Banyak fenomena yang terjadi dalam proses yang mengantarkan antara proses produksi dan konsumsi. Fenomena-fenomena distribusi tersebut meliputi seperti yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Fenomena Distribusi

---

Redistribusi
Resiprositas

Pertukaran

Pasar (aktor, mekanisme, ruang dan waktu)

Transportasi

Perdagangan

Kewirausahaan

Uang

Pemberian

Perusahaan

Ritel

Distributor

Dll

---

## **D. Jenis Distribusi**

Seperti telah dijelaskan di atas, sebelum suatu barang dan jasa sampai ke tangan konsumen atau dikonsumsi setelah diproduksi terdapat proses distribusi. Ada tiga jenis distribusi yang dapat ditemukan dalam aktifitas ekonomi masyarakat, yaitu resiprositas, redistribusi, dan pertukaran. Selanjutnya kita diskusikan satu persatu.

### **1. Resiprositas**

Resiprositas menunjuk pada gerakan di antara kelompok-kelompok simetris yang saling berhubungan. Ini terjadi apabila hubungan timbal balik antara individu-individu atau antara kelompok-kelompok sering dilakukan. Hubungan bersifat simetris terjadi apabila hubungan antara berbagai pihak (antara individu dan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok) memiliki posisi dan peranan yang relatif sama dalam suatu proses pertukaran. Misalnya dalam masyarakat Minangkabau terdapat tuntutan adat tentang resiprositas yaitu "*kaba baik bahimbauan, kaba buruak bahambauan*" (kabar baik diimbaukan, kabar jelek berhamburan) yang bermakna bahwa jika ada berita yang menggembirakan (baik) seperti memanen padi maka petani pemilik sawah harus memberitahu kepada kerabat-kerabatnya tentang waktu dan tempat memanen padi sebelumnya, jika ia ingin dibantu dalam memanen padi. Sebaliknya, kerabat-kerabatnya juga melakukan hal yang sama kepadanya apabila mereka

akan memanen padi di sawah. Sedangkan berita buruk, misalnya tentang kematian, maka para kerabat dan kenalan datang tanpa diminta.

Pada aktifitas tersebut, berbagai pihak yang terlibat resiprositas memiliki posisi sosial yang sama, meskipun di antara mereka memiliki derajat harta kekayaan dan fungsionaris adat yang berbeda-beda. Posisi dan peranan sebagai pengundang, tuan rumah, atau pemberi dan yang diundang, tamu, atau penerima dalam kegiatan resiprositas terjadi secara bergiliran silih berganti. Dengan kata lain siapa saja individu atau kelompok yang memiliki aktifitas atau hajat resiprositas bisa mengambil peranan dan posisi sebagai pengundang, tuan rumah atau pemberi pada suatu waktu, dan pada waktu lain dia atau mereka diposisikan atau diberi peran sebagai yang diundang, tamu atau penerima. Hubungan seperti ini terjadi apabila hubungan berbagai pihak (antara individu dan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok) bersifat intim dan akrab. Hal ini ditunjukkan oleh hubungan personal antara individu yang ada, bukan dalam hubungan yang impersonal. Dengan kata lain, mereka, yang terlibat dalam aktifitas resiprositas, saling kenal antara satu sama lain. Dalam hubungan seperti ini, resiprositas merupakan kewajiban membayar atau membalas kembali kepada orang atau kelompok lain atas apa yang mereka berikan atau lakukan untuk kita, atau dalam tindakan nyata membayar atau membalas kembali kepada orang atau kelompok lain.

Dari berbagai kepustakaan yang ada tentang resiprositas dapat disimpulkan terdapat dua jenis resiprositas, yaitu resiprositas sebanding (*balanced reciprocity*) dan resiprositas umum (*generalized reciprocity*). Resiprositas sebanding merupakan kewajiban membayar atau membalas kembali kepada orang atau kelompok lain atas apa yang mereka berikan atau lakukan untuk kita secara setara, seringkali, langsung, dan terjadwal. Resiprositas sebanding menekankan pada apa yang diterima dari seseorang atau kelompok pada masa lampau haruslah setara dengan apa yang akan diberikan kepada orang atau kelompok pemberi. Sifat langsung ditunjukkan oleh siapa memberikan apa kepada siapa dan akan menerima apa dari siapa. Sedangkan sifat terjadwal menunjuk pada kepastian seseorang kapan akan memperoleh pembayaran atau pembalasan atas pemberian atau kegiatan yang dilakukan sebelumnya. Mari kita ambil contoh, dalam masyarakat Minangkabau, terutama dari daerah Pariaman, dikenal tradisi *badoncek*. Tradisi ini merupakan suatu bentuk resiprositas sebanding di mana orang akan menyumbangkan sejumlah uang tertentu untuk suatu acara, misalnya acara perkawinan atau acara mendirikan rumah. Setiap orang pada kegiatan *badoncek* dalam acara perkawinan, misalnya, akan diminta untuk menyebutkan

sejumlah uang yang akan diberikan kepada tuan rumah. Tuan rumah akan menulis jumlah uang tersebut beserta nama dari pemberinya. Penulisan itu penting dilakukan sebab pada kesempatan lain di mana jika si pemberi mengundang pada suatu acara dan ada kegiatan *badoncek*-nya maka dia harus membayar kembali sejumlah uang yang sama dengan yang diterimanya sebelumnya. Jadi pada tradisi ini terlihat kepastian akan jumlah uang dan jadwal. Resiprositas sebanding masih banyak ditemui dalam masyarakat Indonesia. Tradisi *sambatan* dalam masyarakat Jawa, tradisi *julo-julo* dalam masyarakat Minangkabau, atau tradisi arisan dalam berbagai masyarakat di Nusantara merupakan contoh dari resiprositas berbanding. Pada masyarakat perkotaan bisa juga ditemukan resiprositas sebanding. Pemberian kado atau hadiah pada saat ulang tahun, misalnya, bisa dilihat sebagai resiprositas sebanding jika para pelakunya saling menghadiahkan dan mencatatnya pada saat aktifitas itu berlangsung. Jadi resiprositas sebanding dapat diidentifikasi dengan kenyataan bahwa individu dengan sengaja dan terbuka mengkalkulasi apa yang mereka berikan kepada orang lain dan secara terbuka dinyatakan sifat pengembalian yang akan diperoleh. Setiap pihak yang berinteraksi mengharapkan keuntungan, tetapi ada harapan yang jelas akan adanya keuntungan timbal-balik, dan jarang ada “eksploitasi” (Sanderson, 2003: 117-118).

Sedangkan resiprositas umum merupakan kewajiban memberi atau membantu orang atau kelompok lain tanpa mengharapkan pengembalian, pembayaran atau balasan yang setara dan langsung. Berbeda dengan resiprositas berbanding, resiprositas umum tidak menggunakan kesepakatan terbuka atau langsung antara pihak-pihak terlibat. Ada harapan bersifat umum (*general*) bahwa pengembalian setara atau hutang ini akan tiba pada saatnya, tetapi tidak ada batas waktu tertentu pengembalian, juga tidak ada spesifikasi mengenai bagaimana pengembalian itu dilakukan. Istilah pengembalian dalam resiprositas umum sangat samar (Sanderson, 2003: 118). Dalam masyarakat etnik di Indonesia terdapat berbagai kearifan lokal yang mengandung nilai dan norma yang menyuruh orang untuk berbuat baik kepada semua orang tanpa menegaskan bentuk dan waktu pengembaliannya, misalnya: “berbuat baik padapada berbuat buruk jangan sekali”, “manusia mati meninggalkan nama, harimau mati meninggalkan belang”, “nan kurik kundi nan merah saga, nan baik budi nan indah basa”, “hutang emas dapat dibayar, hutang budi dibawa mati”.

## 2. Redistribusi

Sahlin (1976) mendefinisikan redistribusi sebagai “pooling”, perpindahan barang dan atau jasa yang tersentralisasi, yang melibatkan proses pengumpulan kembali dari anggota-anggota suatu kelompok melalui pusat kepada dan pembagian kembali kepada anggota-anggota kelompok tersebut. Jadi redistribusi merupakan gerakan appropiasi ke arah pusat kemudian dari pusat didistribusikan kembali. Hal ini terjadi karena adanya komunitas politik terpusat. Dengan kata lain, individu melakukan kegiatan redistribusi karena dia menjadi anggota dalam suatu kelompok dan hidup di dalamnya. Oleh karena itu, kelompok hadir sebagai organisasi yang mengatur hidup individu, termasuk distribusi barang dan jasa. Kelompok sebagai suatu organisasi memiliki kewenangan atau kekuasaan yang diberikan kepada pemimpin atau orang yang ditunjuk. Pemimpin atau orang yang diberi amanah memegang kekuasaan inilah yang berperan penting dalam melakukan kegiatan ini. Pemimpin itu sendiri bisa mengambil dua bentuk, yaitu perseorangan dan lembaga. Perseorangan terdiri dari tokoh, pengetua, aktivis, penggiat dan sebagainya. Lembaga meliputi berbagai institusi seperti organisasi komunitas (desa, nagari, dukuh, kampung, dll), organisasi pemerintah, atau lembaga keagamaan dan adat. Misalnya pada kerajaan-kerajaan Jawa tradisional, raja punya hak untuk mengumpulkan upeti dari rakyatnya. Sebaliknya rakyat akan memperoleh perlindungan keamanan maupun ”berkah” dari pusat (raja). Acara sekatenan yang diadakan sekali setahun merupakan suatu contoh redistribusi yang dilakukan oleh pusat.

Apakah dalam masyarakat moderen ditemukan redistribusi? Pada institusi moderen, pemungutan dalam bentuk pajak, fiskal, retribusi, dan sejenisnya yang dilakukan oleh negara moderen merupakan bentuk redistribusi. Pungutan tersebut selanjutnya dikembalikan lagi kepada rakyat dalam bentuk subsidi, bantuan, pelayanan publik (terutama kesehatan dan pendidikan), pembangunan infrastruktur, pemberian santunan, dan lainnya.

Dalam era moderen, redistribusi tidak hanya dilakukan oleh negara, institusi ekonomi dan politik lainnya juga melakukan redistribusi. Perusahaan perusahaan besar melakukan redistribusi dalam bentuk CSR (*corporate social responsibility*), CD (*community development*), funding bagi berbagai jenis kegiatan seperti beasiswa, penelitian, sponsor berbagai kegiatan, dan sebagainya. Perseorangan juga melakukan redistribusi dalam berbagai bentuk funding. Tokoh-tokoh yang berhasil dalam aktivitas bisnis dan politik, seperti Bill Gate (tokoh ICT) atau B.J. Habibi (politisi) mengalokasikan harta kekayaan mereka untuk membantu berbagai kegiatan yang nirlaba.

### **3. Pertukaran**

Pertukaran (*exchange*) merupakan distribusi yang dilakukan atau terjadi melalui pasar. Sedangkan konsep pasar (*market*) berakar dari kata Latin “*mercatus*”, yang bermakna sebagai berdagang atau tempat berdagang. Dengan demikian, terkandung tiga arti yang berbeda di dalam makna tersebut: satu, pasar dalam artian secara fisik; dua, sebagai tempat mengumpulkan; tiga, sebagai hak atau ketentuan yang legal tentang suatu pertemuan pada suatu tempat pasar (*marketplace*).

Dalam kajian sosiologi, pasar dibedakan antara pasar sebagai tempat pasar (*market place*) dan pasar (*market*). Pasar sebagai tempat pasar merupakan bentuk fisik di mana barang dan jasa dibawa untuk dijual dan di mana pembeli bersedia membeli barang dan jasa tersebut. Dalam masyarakat pra-kapitalis, menurut Sanderson (2003: 131), tempat pasar adalah tempat fisik yang terdapat di sejumlah tempat yang ditentukan dalam masyarakat. Tetapi dalam kapitalisme modern, tempat pasar adalah “tersebar”, yakni, tersebar luas di seluruh masyarakat. Pembedaan tempat pasar antara masyarakat pra-kapitalis dan kapitalis menurut pandangan Sanderson tersebut dapat dipahami melalui perbedaan tempat pasar antara masyarakat perdesaan tradisional dan masyarakat perkotaan modern di Indonesia. Misalnya dalam masyarakat Minangkabau, tempat pasar dari pasar mingguan seperti Pakan Akaid, Pakan Sinayan, Pakan Salasa , Pakan Rabaa, Pakan Kamih, Pakan Jumat, dan Pakan Sabtu merupakan tempat pasar yang digilirkan menurut hari dalam sepekan, ditetapkan oleh musyawarah dan mufakat antara nagari yang berdekatan. Sedangkan tempat pasar dalam masyarakat perkotaan modern tersebar di berbagai tempat dengan berbagai jenis pasar seperti pasar tradisional, plasa, (mini) swalayan, (super)mall, dan sebagainya seperti yang terdapat di kota-kota besar Indonesia (Jakarta, Medan, Surabaya, Makasar, dll).

Sedangkan pasar (*market*) dilihat oleh sosiologi sebagai suatu institusi sosial, yaitu suatu struktur sosial yang memberikan tatanan siap pakai bagi pemecahan persoalan kebutuhan dasar kemanusiaan, khususnya kebutuhan dasar ekonomi dalam distribusi barang dan jasa. Pasar, oleh sebab itu, bisa dipandang sebagai serangkaian hubungan sosial yang terorganisasi di seputar proses jual beli sesuatu yang berharga.

Pasar mengatur kehidupan sosial, termasuk ekonomi, secara otomatis. Karena pencapaian kepentingan pribadi dan kesejahteraan individu akan membawa hasil yang terbaik,

tidak hanya mereka sebagai pribadi tetapi juga kepada masyarakat sebagai keseluruhan (Thompson et al, 1991). Mekanisme ini dipandang oleh Adam Smith sebagai "tangan-tangan tersembunyi" (*invisible hand*). Dengan kata lain, seperti kata Levacic (1991), karakteristik yang penting dari pasar, dipandang sebagai salah satu mekanisme yang bekerja dalam kehidupan sosial, adalah pertukaran bebas terhadap barang dan jasa antara dua partai pada suatu harga yang disepakati. Melalui perangkat yang kompleks dari suatu pertukaran, aktifitas ekonomi dari orang-orang yang berjarak dan yang tidak menyadari keberadaan satu sama lain dapat diatur. Harga berfungsi sebagai kunci dalam mekanisme ini. Menurut Levacic, suatu harga yang relatif tinggi terhadap biaya produksi dari suatu barang berarti merupakan suatu keuntungan yang besar. Namun, jatuhnya permintaan dari konsumen ditandai oleh jatuhnya harga secara relatif terhadap biaya produksi dan membuat kerugian bagi produser. Ini pada gilirannya akan membuat industri tutup dan orang kehilangan pekerjaan. Jadi, harga dipandang sebagai penyeimbang antara penawaran dan permintaan (*self-adjusting mechanism of the market*). Ketika permintaan naik harga cenderung meningkat. Ketika harga naik maka terjadi peningkatan keuntungan yang gilirannya memberi insentif buat memproduksi lebih banyak.

Pertukaran dalam bentuk barter, dengan demikian, belum bisa dikatakan sebagai pasar sepanjang aktifitas tersebut dilakukan tidak diorientasikan untuk mengakumulasikan modal, meraih keuntungan (*profit-making*) dan menginvestasikan kembali (sebagian) keuntungan dalam produksi untuk meraih keuntungan yang lebih besar lagi. Dengan demikian, pasar ditandai oleh pertukaran yang ditujukan untuk penciptaan keuntungan dan reinvestasi keuntungan ke dalam produksi serta harga ditetapkan pada prinsip keseimbangan antara permintaan dan penawaran.

Apakah ada transaksi ekonomi yang didasarkan atas penjualan dan pembelian yang tidak melalui pasar? Dalam masyarakat yang digerakkan selain pasar, transaksi ekonomi yang disebut di atas bisa merupakan bahagian dari suatu ritual keagaamaan yang wajib dilaksanakan misalnya munculnya perdagangan musiman kembang pada saat menjelang bulan ramadhan atau bahagian dari aktifitas politik misalnya "pasar kaget" dalam rangka peringatan ulangtahun raja. Dalam masyarakat seperti ini, produksi bukan ditujukan untuk dipasarkan dan kebutuhan subsistensi mereka tidak dipenuhi melalui aktivitas tempat pasar (*market place*), tetapi dipenuhi melalui resiprositas dan redistribusi.

Berikut bagan beberapa jenis distribusi yang bisa terjadi dalam proses ekonomi pada masyarakat.